



**ANALISIS PERKEMBANGAN INDUSTRI MANUFAKTUR TERHADAP PRODUK DOMESTIK
REGIONAL BRUTO DAN PERTUMBUHAN WILAYAH DI KABUPATEN
DAERAH TINGKAT II MALANG TAHUN 1986 / 1998**

SKRIPSI



Oleh

S. F. Ari Cahyo Winantini
NIM. 960810101331

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2000



JUDUL SKRIPSI

ANALISIS PERKEMBANGAN INDUSTRI MANUFAKTUR TERHADAP PRODUK DOMESTIK
REGIONAL BRUTO DAN PERTUMBUHAN WILAYAH DI KABUPATEN DAERAH
TINGKAT II MALANG TAHUN 1986 - 1998

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : S.J. Ari Cahyo Winantini

N. I. M. : 960810101331

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

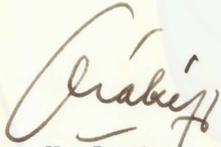
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

25 Nopember 2000

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar **S a r j a n a** dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

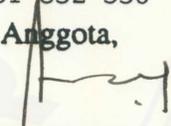
Ketua,


Drs. H. Liakip, SU.
NIP. 130 531 976

Sekretaris,

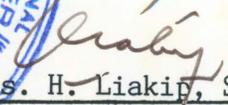

Drs. Zainuri, M.Si.
NIP. 131 832 336

Anggota,


Drs. Rafael Purtomo S., M.Si.
NIP. 131 793 384



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,


Drs. H. Liakip, SU.
NIP. 130 531 976

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul skripsi : Analisis Perkembangan Industri Manufaktur Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Dan Pertumbuhan Wilayah Di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang Tahun 1986 – 1998

Nama Mahasiswa : S.J Ari Cahyo Winantini

NIM : 960810101331

Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan (IESP)

Konsentrasi : Ekonomi Perencanaan Dan Industri

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Harijono, SU Ec.

NIP : 130 350 765

Pembimbing II



Drs. Rafael Purtomo S, Msi

NIP : 131 793 384

Ketua Jurusan



Dra Aminah

NIP : 130 676 291



Tanggal Persetujuan : 12 Oktober 2000

HALAMAN PERSEMBAHAN

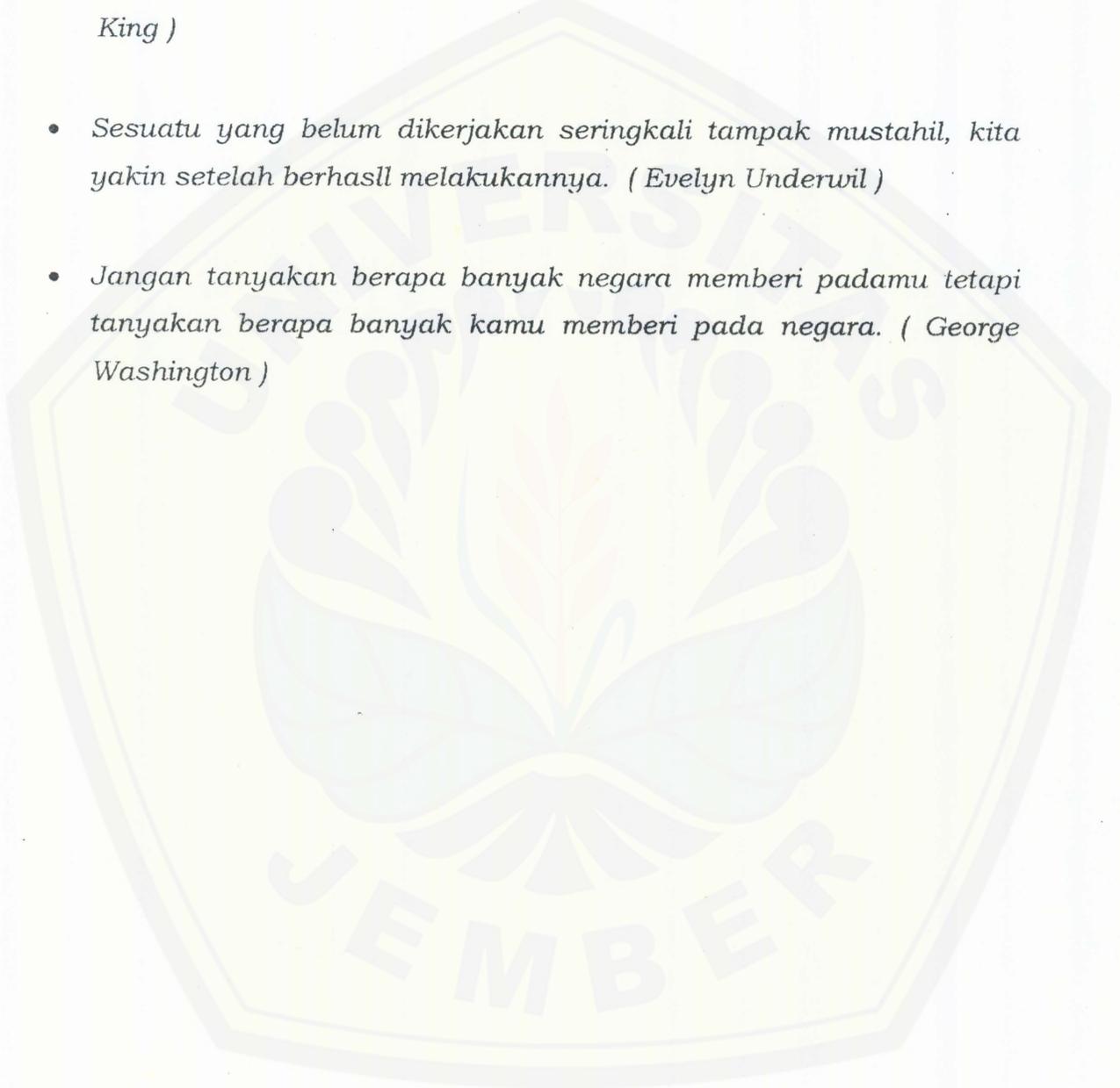


Kupersembahkan skripsi ini untuk:

*Ayahanda Sujono dan Ibunda Dra. Kusupi Sri Andriana tercinta, yang senantiasa
memberikan doa dan bimbingan
Kakakku Karno Jatmiko SE, Dra. Sri Wulan P, Sulistyowati SE dan adikku Kusbianto
yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan
Kekasihku Mas Pamuji yang selalu memberikan cinta dan kesetiaan
Almamater yang kubanggakan*

MOTTO

- *Lebih baik menangani persoalan yang akan dihadapi daripada merisaukan hal – hal yang terjadi kemarin. (Laksamana Ernest J King)*
- *Sesuatu yang belum dikerjakan seringkali tampak mustahil, kita yakin setelah berhasil melakukannya. (Evelyn Underwil)*
- *Jangan tanyakan berapa banyak negara memberi padamu tetapi tanyakan berapa banyak kamu memberi pada negara. (George Washington)*



ABSTRAKSI

Berdasarkan latar belakang kondisi industri manufaktur di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang, maka penelitian ini mengambil judul “ANALISIS PERKEMBANGAN INDUSTRI MANUFAKTUR TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO DAN PERTUMBUHAN WILAYAH DI KABUPATEN DAERAH TINGKAT II MALANG TAHUN 1986 – 1998 .”

Masalah yang diteliti ialah seberapa besar pengaruh industri manufaktur terhadap Nilai Tambah Bruto dan pertumbuhan wilayah di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh industr manufaktur terhadap Nilai Tambah Bruto dan pertumbuhan wilayah di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang. Metode analisis ini menggunakan analisis Regresi Linier Sederhana dan Analisis Shift Share.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pada tahun 1986 sampai tahun 1998 pekembangan industri manufaktur di Kabupaten Malang memberikan Nilai Tambah Bruto rata-rata setiap tahun 293.114.355 ribu Rupiah. Pengaruh perkembangan industri manufaktur terhadap pertumbuhan wilayah di Kabupaten Malang menyebabkan ke lima SSWP (Sub Stuan Wilayah Pengembangan) meliputi: (1) SSWP Kabupaten Malang Bagian Utara; (2) SSWP Kabupaten Malang Bagian Timur Utara; (3) SSWP Kabupaten Malang Bagian Selatan; (4) SSWP Kabupaten Malang Bagian Timur Selatan; (5) SSWP Kabupaten Malang Bagian Tengah dikategorikan sebagai daerah maju.

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa perkembangan industri manufaktur di Kabupaten Malang berpengaruh pada peningkatan nilai PDRB dan pertumbuhan wilayah selalu mengalami peningkatan hingga daerah Kabupaten Malang dikategorikan sebagai daerah maju. Berdasarkan kesimpulan tersebut diajukan saran sebagai berikut, mengingat pentingnya pengaruh industri manufaktur terhadap PDRB dan pertumbuhan wilayah di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang maka kebijaksanaan-kebijaksanaan fiskal, perdagangan, penanaman modal, dan kebijaksanaan lainnya yang mendukung perkembangan industri manufaktur perlu sitingkatkan.

(Kata kunci : industri manufaktur, PDRB dan pertumbuhan wilayah)



KATA PENGANTAR

Puji syukur penukis panjatkan pada Allah SWT karena dengan Rahmat, Hidayah dan Kekuatan yang di berikan- Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang berjudul “ Analisis Perkembangan Industri Manufaktur Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Dan Pertumbuhan Wilayah Di Kabupaten Dsaerah Tingkat II Malang Tahun 1986 – 1998 .”

Keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini berkat bantuan dan bimbingan dari semua pihak, baik berupa materi maupun moril. Maka tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Harijono, SU Ec dan Drs. Rafael Purtomo S, Msi, selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis hingga terselesainya skripsi ini;
2. Bapak Dekan, Staff Pengajar Dan Staff Administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Jember atas dedikasi dalam menjalankan tugas;
3. Bapak Kepala Biro Statistik Kabupaten Malang beserta staff yang telah memberikan data hingga terselesainya skripsi ini;
4. Bapak Kepala Dinas Perindustrian Kabupaten Malang beserta staff yang telah membantu memberikan data;
5. Bapak Kepala BAPPEDA Kabupaten Malang beserta staff yang telah membantu memberikan data hingga terselainya skripsi ini;
6. Ruang Baca Fakultas Ekonomi dan Perpustakaan Universitas Jember atas pelayanan yang diberikan kepada penulis;
7. T eman- teman konsentarasasi Perencanaan dan Industri angkatan 1996, Astrid, Faruk, Roni, Erji, Karyono, Aga, Irma, Ajeng, Lenny, Erry, Lilis dan Mukarommah yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan pada penulis agar tidak putus asa;
8. Teman-teman Jl Kalimantan Gg Kelinci No 34 terima kasih atas kasih sayang dan dukungannya.;

9. Sahabat – sahabatku Fitri, Doisza, Wiwin, Endro, Heru, Rudi, Donny, Gric, Sischa, Mbak Diana, Mbak Anis, Mas Agung, Sahid, Fanny dan Ryan terima kasih atas motivasi dan perhatian yang melimpah kepada penulis;
10. Crew Al Fath , Mas Pay dan Mas Agus yang telah menolong penulis dalam menyelesaikan skripsi ini serta;
11. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.
Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan.

Jember 2000

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya.....	5
2.2 Landasan Teori.....	6
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian.....	13
3.2 Prosedur Pengumpulan Data.....	14
3.3 Metode Analisis Data.....	14
3.4 Terminologi.....	17

BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Daerah Tingkat II Malang.....	19
4.2 Analisa Data.....	30
4.3 Pembahasan	35

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	37
5.2 Saran	38

DAFTAR PUSTAKA.....	39
---------------------	----

LAMPIRAN.....	41
---------------	----



DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1	Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Daerah Tingkat II Malang Tahun 1986 – 1998	20
2	Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang Tahun 1998	21
3	Penduduk Menurut Mata Pencaharian Di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang Tahun 1998	22
4	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang	22
5	Kontribusi Ekonomi Sektoral Dari PDRB Kabupaten Malang Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1996 – 1998 (Persen)	23
6	Kontribusi Ekonomi Sektoral Dari PDRB Kabupaten Malang Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1996 – 1998 (Persen)	24
7	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Dan Atas Dasar Harga Konstan Dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Daerah Tingkat II Malang Tahun 1986 – 1998	25
8	Inflasi sektoral dari PDRB Kabupaten Malang Tahun 1996 -1998	26
9	Perkembangan Unit Usaha Industri Manufaktur di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang Tahun 1986-1998 (persen)	27
10	Kontribusi Industri Manufaktur Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang Tahun 1986-1998 (persen)	28
11	Kontribusi Industri Manufaktur Terhadap Nilai Tambah Bruto di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang Tahun 1986 – 1998 (Milyar Rupiah)	29
12	Sumbangan Sektor Industri Manufaktur Terhadap PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1986-1998 di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang (Ribuan Rupiah)	30



13	Hasil t test Pengaruh Industri Manufaktur Terhadap PDRB di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang	32
14	Hasil F test Pengaruh Industri Manufaktur Terhadap PDRB Di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang	32



DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1	Model Analisis Shift Share	12



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1	PDRB Sektor Industri Manufaktur Atas Dasar Harga Konstan Dan Jumlah Industri Manufaktur Di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang Tahun 1986 – 1998	41
2	Hasil Perhitungan Regresi Linier Sederhana Pengaru Industri Manufaktur Terhadap PDRB di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang	42
3	Perkembangan Unit Usaha Industri Manufaktur di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang Tahun 1986 – 1998	43
4	Kontribusi Industri Manufaktur Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang Tahun 1986 – 1998	44
5	PDRB Kabupaten Malang Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1996 -1998	45
6	PDRB Kabupaten Malang Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1996 – 1998	46
7	PDRB Atas Dasar Harga Konstan 1993 Untuk Tahun 1986 Sektor Industri Manufaktur Untuk Setiap Kecamatan Di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang (Ribuan Rupiah)	47
8	PDRB Atas Dasar Harga Konstan 1993 Untuk Tahun 1998 Sektor Industri Manufaktur Untuk Setiap Kecamatan Di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang (Ribuan Rupiah)	48
9	Perhitungan Nilai ri, Ra dan rm Antar Kecamatan Sektor Industri Manufaktur Di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang	49
10	Data Olahan Hasil Perhitungan rm dan Ra Untuk Setiap Kecamatan di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang	50
11	Perhitungan PNij, PPij dan PPWij	51
12	Hasil Perhitungan Komponen Pertumbuhan Nasional Antar Wilayah Kecamatan Sektor Industri Manufaktur di Kabupaten	52



Daerah Tingkat II Malang

- | | | |
|----|--|----|
| 13 | Hasil Perhitungan Komponen Pertumbuhan Proposional Antar Wilayah Kecamatan Di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang Sektor Industri Manufaktur (Ribuan Rupiah) | 53 |
| 14 | Hasil Perhitungan Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah Antar Wilayah Kecamatan Kabupaten Daerah Tingkat II Malang Sektor Industri Manufaktur | 54 |
| 15 | Persentase Untuk Komponen Pertumbuhan Nasional , Pertumbuhan Proposional dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah Sektor Industri Manufaktur Antar Kecamatan Se Kabupaten Daerah Tingkat II Malang | 55 |
-

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Kegiatan pembangunan ekonomi merupakan sebagian dari keseluruhan usaha pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat. Kebijakan-kebijaksanaan ekonomi selalu ditujukan untuk mempertinggi kesejahteraan masyarakat dari satu tahap pembangunan ke tahap pembangunan berikutnya (Sukirno, 1992:13).

Hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Pembangunan nasional yang dilakukan sekarang merupakan serangkaian pembangunan yang menyeluruh, terarah dan terpadu secara berkesinambungan. Pembangunan nasional diharapkan dapat mewujudkan peningkatan dalam kegiatan ekonomi dan taraf kesejahteraan masyarakat.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang menghadapi masalah-masalah seperti tingkat pendapatan perkapita yang rendah, penggunaan alat produksi yang masih tradisional, terbatasnya keahlian dan ketrampilan menjadikan masyarakat mengandalkan sektor agraris. Hal ini mengakibatkan rendahnya tingkat produktivitas. Di samping itu masalah yang dihadapi adalah pertumbuhan penduduk yang pesat mengakibatkan jumlah tenaga kerja meningkat. Di pihak lain negara mempunyai kemampuan yang terbatas dalam menciptakan kesempatan kerja sehingga menyebabkan terjadinya pengangguran (Sukirno, 1992:175).

Pembangunan industri sebagai bagian dari usaha pembangunan ekonomi jangka panjang diarahkan untuk menciptakan struktur ekonomi yang lebih kokoh dan seimbang, yaitu struktur ekonomi dengan titik berat industri maju yang didukung oleh pertanian yang tangguh. Untuk itu proses industrialisasi harus lebih dimantapkan guna mendukung berkembangnya industri sebagai penggerak utama dalam

peningkatan laju pertumbuhan ekonomi dan perluasan lapangan kerja. Pembangunan industri harus dapat membuat industri menjadi lebih efisien dan peranannya di dalam perekonomian makin meningkat, baik dari segi nilai tambah maupun perluasan lapangan kerja.

Pembangunan daerah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional. Pembangunan industri sebagai upaya untuk meningkatkan nilai tambah harus mampu menyediakan barang dan jasa yang bermutu dengan harga yang bersaing, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, menunjang pembangunan daerah sekaligus mengembangkan penguasaan teknologi. Pembangunan industri di daerah disesuaikan dengan prioritas dan potensi di daerah bersangkutan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat di daerah di samping untuk mencapai kemandirian daerah dan kemajuan yang merata di seluruh pelosok tanah air.

Propinsi Jawa Timur secara bertahap telah mengarah dan menuju sasaran pembangunan nasional melalui peningkatan perluasan kerja dengan menambah jumlah industri baik yang berskala besar maupun yang berskala kecil. Kelompok industri manufaktur tumbuh dengan pesat di mana telah memiliki jumlah unit usaha besar dan sekaligus banyak menyerap tenaga kerja. Kelompok industri manufaktur ini tersebar di seluruh daerah sesuai dengan potensi yang ada di daerah masing-masing.

Pertumbuhan industri manufaktur di Jawa Timur terus meningkat pada tahun 1995 industri manufaktur ini mengalami perkembangan sebesar 28,41%, tahun 1996 sebesar 28,86%, dan tahun 1997 sebesar 29,68%. Pada tahun 1998 seperti daerah-daerah lainnya perkembangan industri manufaktur di Jawa Timur turun menjadi 27,47% (BPS, 1999:27).

Kabupaten Malang merupakan suatu daerah di mana kehidupan industri manufakturnya cukup berkembang. Bahkan dibandingkan dengan keadaan industri kecil di daerah lain, perkembangan industri manufaktur di Kabupaten Malang lebih

pesat. Sumbangan industri manufaktur terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 14,66% (BPS, 1999:46).

Perkembangan industri manufaktur di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang, diduga membawa pengaruh pada pertumbuhan wilayah. Hal ini digambarkan dengan perkembangan wilayah Kabupaten Malang yang mengalami kemajuan rata-rata setiap tahunnya 12,25%, hal ini menyebabkan Kabupaten Malang mendapat kriteria daerah maju ke dua setelah Surabaya (BPS, 1999:205).

Transformasi industri manufaktur ke wilayah daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Malang berjalan karena adanya proses akumulasi modal, pengembangan sumber daya, kemampuan teknologi dan evolusi lembaga politik dan ekonomi termasuk terbentuknya sistem pasar. Perkembangan dan peranan sektor industri manufaktur akan membawa dampak ke seluruh sektor perekonomian pada tingkat laju pertumbuhan yang lebih tinggi atau dengan kata lain menuju ke arah *self propelling growth*, yaitu adanya pertumbuhan dan perkembangan sektor-sektor lain di luar sektor industri manufaktur yang disebabkan oleh makin tingginya peranan sektor industri dalam menunjang aktivitas sektor ekonomi yang lain (*spread effect*). Peranan sektor industri ini akan membawa dampak positif bagi peningkatan pendapatan masyarakat.

1.2 Perumusan Masalah

Secara teoritis pengembangan sektor industri manufaktur akan mengembangkan struktur ekonomi melalui transformasi struktur. Proses transformasi struktur terjadi melalui kemampuan sektor industri terhadap terhadap multiplier efek baik pendapatan, produksi, maupun kesempatan kerja.

Secara empirik industri manufaktur di wilayah Kabupaten Malang sudah berkembang, yang menjadi permasalahan adalah seberapa besar pengaruh sektor industri manufaktur terhadap Nilai Tambah Bruto (NTB), pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan wilayah.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh sektor industri manufaktur terhadap Nilai Tambah Bruto (NTB) di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang.
2. Mengetahui pengaruh perkembangan sektor industri manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai:

1. sumbangan pemikiran untuk bahan pertimbangan pemerintah daerah dalam menentukan kebijaksanaan pembangunan pada sektor industri manufaktur dan pembangunan daerah
2. bahan informasi pelengkap bagi penelitian berikutnya dalam masalah yang sama.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Roedy Hari Kristanto (1998) menggunakan analisis shift share untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi antar wilayah di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember selama tahun 1993-1996. Dari hasil penelitian dengan perhitungan shift share diketahui bahwa di Kabupaten Daerah Tingkat II Jember kontribusi pertumbuhan ekonomi antar SSWP (Sub Satuan Wilayah Pengembangan) Kabupaten Jember bagian utara dengan pusat pertumbuhan di Kalisat sebesar 0,63% tergolong maju. SSWP Kabupaten Jember bagian tengah yang meliputi kota administratif dan pusat pertumbuhannya di Kaliwates sebesar -14,03 tergolong lamban. SSWP Kabupaten Jember bagian barat sebelah utara dengan pusat pertumbuhan di Tanggul -55,32% tergolong lamban. SSWP Kabupaten Jember bagian barat sebelah selatan dengan pusat pertumbuhan di Balung 0,34% tergolong maju. Sektor yang paling besar dalam pengklasifikasian pola pertumbuhan daerah adalah sektor industri yang dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar pada daerah Kabupaten Jember.

Deni Tri Widodo (1999) menggunakan analisis LQ untuk mengetahui basis ekonomi pada industri pengolahan (manufaktur) di propinsi Jawa Timur tahun 1994-1997. Dengan menggunakan analisis LQ dapat diketahui bahwa sektor yang menjadi tulang punggung dalam perekonomian di Jawa Timur yaitu sektor industri manufaktur.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Peranan Industri Terhadap Pembangunan Ekonomi

Perhatian terhadap usaha pembangunan industri di daerah, baru populer sesudah Perang Dunia II yang dipelopori oleh Peraoux (1970), Myrdal (1957), dan Hirschman (1958). Teori Peraoux yang dikenal dengan istilah pusat pertumbuhan (pole of growth) merupakan teori yang menjadi dasar dari strategi kebijaksanaan

pembangunan industri daerah yang banyak diterapkan di berbagai negara dewasa ini (Arsyad, 1999:147). Inti dari teori Perroux adalah sebagai berikut (Arsyad, 1999:148):

1. Dalam proses pembangunan akan timbul industri unggulan yang merupakan industri penggerak utama dalam pembangunan suatu daerah, karena keterkaitan antar industri sangat erat, maka perkembangan industri unggulan akan mempengaruhi perkembangan industri lain yang berhubungan erat dengan industri unggulan tersebut.
2. Pemusatan industri pada suatu daerah akan mempercepat pertumbuhan perekonomian, karena pemusatan industri akan menciptakan pola konsumsi yang berbeda antar daerah sehingga perkembangan industri di daerah tersebut akan mempengaruhi perkembangan daerah-daerah lainnya.
3. Perekonomian merupakan gabungan dari sistem industri yang relatif aktif (industri unggulan) dengan industri-industri yang relatif pasif, yaitu industri yang tergantung dari industri unggulan atau pusat pertumbuhan. Daerah yang maju atau aktif akan mempengaruhi daerah-daerah yang relatif pasif.

Proses industrialisasi dan pembangunan industri sebenarnya merupakan suatu jalur kegiatan meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup lebih bermutu. Industrialisasi juga tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kemampuan memanfaatkan secara optimal sumber daya alam dan sumber daya lainnya, yang berarti sebagai usaha untuk meningkatkan produktivitas tenaga manusia dan meluaskan ruang lingkup kegiatan manusia. Dengan demikian dapat diusahakan secara vertikal sehingga semakin besar nilai tambah pada kegiatan ekonomi dan secara horizontal semakin luasnya lapangan kerja produktif bagi penduduk yang semakin bertambah (Glusburner, 1995:168).

Sektor industri manufaktur juga mempunyai peranan sebagai sektor pemimpin atau *leading sector*. Maksudnya dengan adanya pembangunan sektor industri manufaktur maka akan semakin memicu dan mengangkat pembangunan sektor

lainnya. Pertumbuhan sektor industri manufaktur yang pesat akan merangsang pertumbuhan sektor pertanian untuk menyediakan bahan baku industri.

Industri manufaktur mempunyai pengaruh penting dalam setiap program pembangunan. Pertama, seperti di kemukakan Lewis, produktivitas yang lebih besar dalam industri merupakan kunci untuk meningkatkan pendapatan perkapita. Kedua, industri pengolahan (manufaktur) memberikan kemungkinan-kemungkinan yang lebih besar bagi industri substitusi impor yang efisien dan meningkatkan ekspor (Arsyad, 1992:36).

Pesatnya pertumbuhan industri dan meningkatnya produktivitas kerja disertai oleh pengembangan ekspor hasil produksinya, satu sama lain merupakan semacam lingkaran kegiatan yang bermanfaat (*virtuous circle*) bagi daerah atau kawasan yang maju. Sebaliknya hal itu berarti lingkaran setan (*vicious circle*) bagi daerah atau kawasan yang ketinggalan.

Untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan yang merupakan inti dari tujuan utama pembangunan ekonomi diperlukan transformasi dan perubahan struktural ekonomi yang pada gilirannya sangat ditentukan oleh keberhasilan dalam melakukan industrialisasi. Pembangunan ekonomi selama orde baru telah mengubah struktur ekonomi sesuai dengan pola-pola umum yang terjadi di negara berkembang, seperti semakin kecilnya peran pertanian dalam ekonomi dan meningkatnya sumbangan industri manufaktur terutama dalam Produk Domestik Bruto (PDB). Penyerapan tenaga kerja oleh sektor industri manufaktur telah meningkat. Di sektor industri manufaktur sendiri telah terjadi perubahan struktur yang cukup mendasar, baik dalam komposisi produk-produk utama, keragaman barang-barang yang di produksi maupun kandungan teknologinya (Pangestu, 1996:299).

2.2.2 Analisis Pendapatan Regional

Indikator pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat di lihat dari perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yaitu nilai barang-barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu daerah selama kurun waktu tertentu,

biasanya satu tahun, di tambah hasil produksi barang-barang dan jasa-jasa modal asing yang ikut bekerja di daerah tersebut.

Barang akhir adalah barang dan jasa yang berada pada konsumen tingkat akhir, sehingga dalam hal ini nilai tambah (*value added*) yang terjadi merupakan nilai akhir dari barang dan jasa yang di konsumsi oleh konsumen tingkat akhir. PDRB yang dikaitkan dengan perumusan kebijaksanaan pemerintah dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. Produk Domestik Regional Bruto atas harga konstan, adalah jumlah produksi barang dan jasa yang di nilai berdasarkan harga yang ditetapkan pada tahun tertentu.
2. Produk Domestik Regional Bruto atas harga berlaku, adalah produksi barang dan jasa yang di nilai atas harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan.

Secara garis besar, perhitungan PDRB dapat dilakukan dengan 3 cara atau pendekatan, yaitu (Deliearnov 1995:37-38):

1. Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

PDRB diperoleh dengan menjumlahkan nilai produksi barang-barang dan jasa yang diciptakan semua sektor ekonomi yang dihitung menurut harga faktor-faktor produksi yang digunakan dalam setiap proses produksi selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun.

2. Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

Pada pendekatan pendapatan, PDRB dihitung dengan cara menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima oleh semua lapisan masyarakat di daerah yang bersangkutan selama kurun waktu tertentu biasanya satu tahun yang di peroleh sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang disumbangkan /dijual kepada perusahaan.

3. Pendekatan Pengeluaran / pembelanjaan (*Expenditure Approach*)

Perhitungan PDRB yang menggunakan pendekatan pengeluaran dilakukan dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran berbagai golongan masyarakat untuk

membeli barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan di daerah yang bersangkutan selama kurun waktu tertentu biasanya satu tahun .

Pertumbuhan PDRB yang sangat cepat mempunyai manfaat yang cukup besar bagi perkembangan ekonomi suatu daerah. Manfaat perhitungan PDRB antara lain (Partadiredja,1993:12):

1. Mengetahui dan menelaah struktur dan susunan perekonomian dari suatu daerah, artinya bahwa dari perhitungan PDRB dapat diketahui apakah suatu daerah merupakan daerah pertanian atau industri, perdagangan dan jasa , dengan dasar perhitungan tersebut dapat pula diketahui ke arah mana suatu perekonomian daerah bergerak dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mencapai suatu yang ditargetkan dalam suatu program pembangunan. Hal ini sangat tergantung pada angka-angka yang telah di ambil sehingga mampu memberikan kesimpulan yang benar
2. Membandingkan perekonomian dari waktu ke waktu
artinya, bahwa dalam perhitungan PDRB angka yang dicantumkan merupakan kumpulan angka-angka selama jangka waktu tertentu biasanya satu tahun, dengan demikian dapat pula digunakan membandingkan PDRB dari tahun ke tahun
3. Membandingkan perekonomian antar daerah
perhitungan PDRB dapat pula digunakan oleh pemerintah untuk mengambil kebijaksanaan dalam menentukan prioritas pembangunan daerahnya dengan daerah lain. Perbandingan ini sangat penting artinya bagi suatu daerah karena dengan demikian dapat diketahui tingkat kemajuan daerah tersebut, apakah termasuk kriteria daerah maju atau daerah yang masih terbelakang.. Karena adanya faktor-faktor perekonomian yang tidak sama maka beberapa tindakan yang perlu diperhatikan seperti halnya daya beli masyarakat, penggunaan uang yang ada, peredaran barang dan jasa .
4. Merumuskan kebijaksanaan pemerintah
Di dalam perhitungan PDRB angka yang dicatat merupakan angka yang berguna pula untuk membantu dan merumuskan kebijaksanaan pemerintah daerah.

Dengan mengetahui besarnya PDRB dapat pula ditentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang telah ditargetkan di dalam program pembangunan sebelumnya dan bagaimana komposisinya pada tiap-tiap sektor ekonomi.

2.2.3 Analisis Pertumbuhan Wilayah

Menurut Perraoux pertumbuhan tidak muncul di berbagai daerah pada saat yang bersamaan, pertumbuhan akan terjadi pada beberapa tempat atau pusat pertumbuhan/pengembangan berbeda-beda berkembang melalui saluran yang berbeda. Menurut teori ini daerah yang tumbuh dengan cepat adalah daerah yang merupakan pusat pertumbuhan, sedangkan daerah lainnya akan tetap jauh tertinggal.

Gunnar Myrdall mengemukakan bahwa tempat-tempat yang akan menarik adalah tempat-tempat yang membina kondisi-kondisi alamiah yang sangat baik bagi pemusatan kegiatan perekonomian sehingga daerah ini memiliki keuntungan komparatif (*comparative advantage*) dibandingkan dengan daerah lainnya (Nursyasman, 1996:243).

Syahrizal (dalam Nursyasman, 1996:243) mengemukakan bahwa pendapat Hirschman hampir sama dengan Perraoux bahkan menggabungkan teori Perraoux dengan Myrdall. Hirschman mengungkapkan bahwa kemajuan ekonomi tidak terjadi pada saat yang bersamaan di berbagai daerah, pembangunan akan terjadi apabila terdapat daya tarik yang kuat yang akan menciptakan konsentrasi ekonomi sekitar daerah di mana pertumbuhan terjadi. Sedangkan Hoover mengemukakan bahwa konsentrasi ekonomi akan terjadi pada suatu tempat tersebut terdapat keuntungan lokasi yang terdiri dari *localization economics* dan *urbanization economics*.

Dengan demikian jelas bahwa prinsipnya pertumbuhan hanya akan terjadi pada daerah yang mempunyai keuntungan komparatif, baik dari segi sumber daya alam, modal dan manusia. Adanya perbedaan potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah mengakibatkan tingkat pertumbuhan yang berbeda.

2.1.4 Analisis Shift Share

Analisis *shift share* ini menganalisis perubahan berbagai indikator kegiatan ekonomi, seperti produksi dan kesempatan kerja pada dua titik waktu. Dalam analisis ini diasumsikan bahwa perubahan produksi pada suatu wilayah antara tahun dasar dengan tahun akhir analisis di bagi menjadi tiga komponen pertumbuhan, yaitu: komponen pertumbuhan nasional (*national growth component*) disingkat menjadi PN, komponen pertumbuhan proposional (*propotional or industrial mix growth component*) disingkat menjadi PP dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (*regional share growth componen*) disingkat PPW. Secara skematik model analisis shift share disajikan pada gambar berikut:

Komponen pertumbuhan nasional adalah perubahan produksi suatu wilayah yang disebabkan oleh perubahan produksi nasional secara umum, perubahan kebijakan ekonomi nasional, atau perubahan dalam hal-hal yang mempengaruhi perekonomian semua sektor dan wilayah. Komponen pertumbuhan proposional timbul karena perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, perbedaan dalam kebijakan industri dan perbedaan dalam struktur dan keragaman pasar.

Komponen pertumbuhan pangsa wilayah timbul karena peningkatan atau penurunan PDRB dalam suatu wilayah dibandingkan wilayah lainnya. Cepat atau lambannya pertumbuhan suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya ditentukan oleh keunggulan komparativ, akses ke pasar, dukungan kelembagaan, prasarana sosial dan ekonomi serta kebijakan ekonomi regional pada wilayah tersebut (Budiharsono, 1989:69-71).

Ketiga komponen pertumbuhan diatas secara matematik dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y'_{ij} - Y_{ij} = \Delta Y_{ij} = Y_{ij} = (R_a - 1) + Y_{ij} (R_i - R_a) + Y_{ij} (r_i - R_i)$$

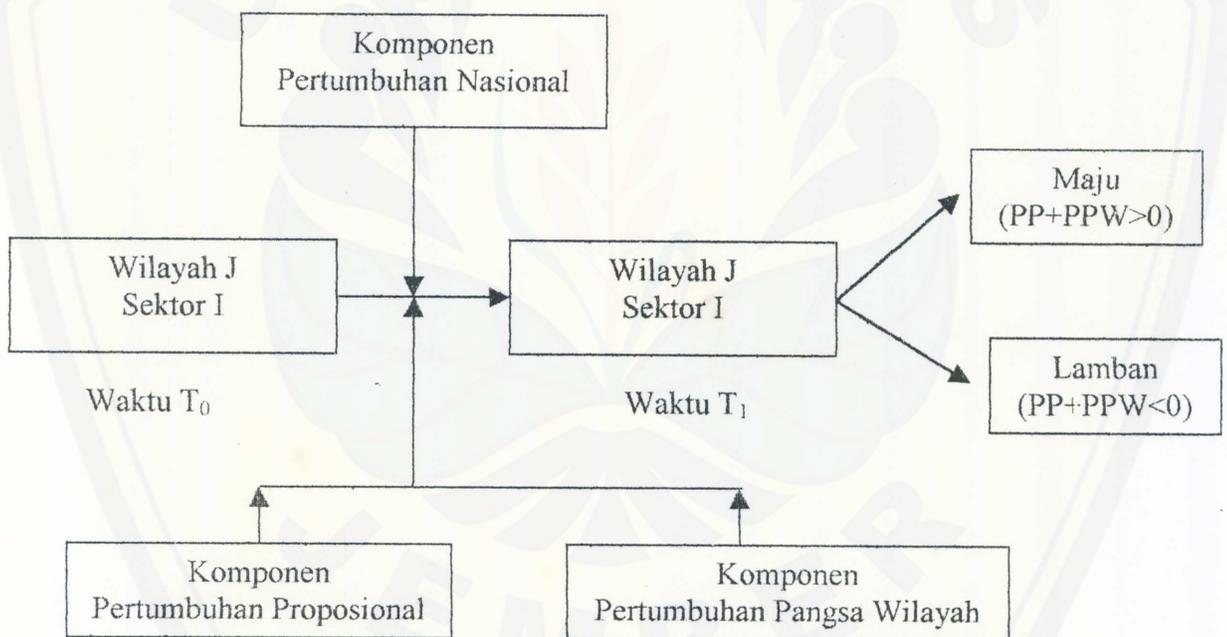
dimana:

ΔY_{ij} = perubahan dalam produksi sektor i pada wilayah j

Y_{ij} = produksi pada sektor i pada wilayah j pada tahun dasar analisis

- Y_{ij} = produksi dari sektor i pada wilayah ke j pada tahun akhir analisis
- $(r_i - 1)$ = persentase perubahan PDRB disektor I propinsi ke j
- $(R_a - 1) = PN_{ij}$ = persentasi perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan nasional.
- $(R_I - R_a) = PP_{ij}$ = persentasi perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan proposional
- $(r_i - R_i) = PPW_{ij}$ = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan pangsa wilayah

Dari penjumlahan dua komponen pertumbuhan wilayah yaitu: komponen pertumbuhan proposional dan pertumbuhan pangsa wilayah dapat digunakan untuk mengidentifikasi pertumbuhan suatu wilayah atau suatu sektor dalam suatu wilayah.



Model analisis *Shift Share*

Sumber : Sugeng Budiharsono,1989 :70



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis penelitian

Jenis penelitian yang di pakai dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Penelitian ini hanya menggambarkan dan menjelaskan kenyataan yang ada tentang perkembangan industri manufaktur di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang. Sehingga dalam penelitian ini tidak menggunakan hipotesa. Fokus penelitian ini berusaha untuk mengetahui pengaruh dari perkembangan industri manufaktur terhadap Nilai Tambah Bruto, pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan wilayah di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang.

Dari analisis ini diketahui bahwa keberadaan industri manufaktur di Kabupaten Malang tahun 1986 – 1998 memberikan Nilai Tambah Bruto rata-rata setiap tahun 158,67 milyar Rupiah. Dengan NTB sebesar itu pertumbuhan wilayah di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang lebih terpacu menjadi daerah maju. Hal ini dapat diketahui dengan 5 SSWP (Sub Satuan Wilayah Pengembangan) di Kabupaten Malang dikatagorikan sebagai daerah maju.

3.1.2 Daerah Penelitian dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang, dengan pertimbangan bahwa perkembangan sektor industri pengolahan (manufaktur) di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang menunjukkan pertumbuhan yang menggemirakan . Selain itu basis utama penggerak pembangunan di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang telah bergeser dari sektor primer (pertanian) ke sektor sekunder (industri manufaktur).

Penelitian ini dilakukan mulai tahun 1986 sampai tahun 1998 dengan pertimbangan industri manufaktur di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang mengalami perkembangan yang cukup pesat.

3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan dengan mencatat data dari Kantor Statistik Jawa Timur, Kantor Statistik Kabupaten Daerah Tingkat II Malang, Departemen Perindustrian dan Badan Perencana Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Daerah Tingkat II Malang serta studi literatur

3.3 Metode Analisis Data

1. Untuk mengetahui pengaruh industri manufaktur digunakan analisis statistik Regresi Linier Sederhana (Supranto, 1995:67) yaitu:

$$Y_i = a + b X_i + e_i$$

.dimana:

Y_i	=	Nilai Tambah Bruto sektor industri manufaktur
X_i	=	jumlah unit usaha industri manufaktur
a	=	tetapan (intercept coefesient)
b	=	koefesient regresi populasi
e	=	variabel pengganggu / standard error ($e \neq 0$)

Dalam analisis regresi linier sederhana dikenal uji statistik meliputi: koefesie determinan (R^2), uji statistik F dan uji t.

- a. Koefesien determinan (R^2)

Untuk mengetahui besarnya sumbangan yang diberikan oleh variabel bebas X terhadap variabel terikatnya (Y) secara simultan digunakan koefesien determinan R^2 yang disesuaikan. Koefesien determinan merupakan nilai yang dipergunakan untuk menunjukkan besarnya sumbangan dari variabel bebas X terhadap naik turunnya variabel terikatnya (Y).

Nilai R^2 adjusted dapat dicari dengan rumus (Supranto, 1995 :220) :

$$R^2 = 1 - \frac{\sum e_i^2 / (n - k)}{\sum Y_i / (n - 1)}$$

dimana k = banyaknya parameter dalam modal di tambah dengan intercept.

b. Uji Statistik F

Uji statistik F dipergunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam persamaan bersama-sama secara nyata mempengaruhi variabel terikatnya. Rumus uji F (Supranto, 1995 :268)

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

dimana:

R^2 = koefisien determinan

n = banyaknya sample

k = banyaknya variabel bebas dan terikat

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

$$H_0 : B_i = 0$$

Variabel bebas tidak mempunyai pengaruh nyata terhadap variabel terikatnya

$$H_0 : B_i \neq 0$$

Variabel bebas mempunyai pengaruh nyata terhadap variabel tidak bebasnya maka apabila :

$$F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$$

Berarti H_0 diterima (tidak significant)

$$F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$$

Berarti H_0 ditolak (significant)

c. Uji t

Untuk mengetahui besarnya pengaruh bebas terhadap terhadap variabel terikatnya secara parsial dipergunakan uji t (Supranto, 1995 : 253)

$$T \text{ hitung} = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

dimana:

b_i = koefisien regresi

S_{b_i} = standart deviasi dari b_i

Kriteria pengujian

$H_0 : B_i = 0$

$H_0 : B_i \neq 0$

Pengambilan keputusannya:

- Apabila t hitung $\leq t$ tabel

berarti H_0 diterima dan H_0 ditolak, jadi tidak ada pengaruh yang berarti antara variabel bebas terhadap variabel terikat Y

- Apabila t hitung $\geq t$ tabel

Berarti H_0 ditolak dan H_0 diterima, jadi ada pengaruh yang berarti antara variabel bebas terhadap variabel terikat Y .

2. Untuk mengetahui pertumbuhan wilayah di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang digunakan analisis shift share. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pertumbuhan wilayah di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang selama periode 1986-1998 (Budiharsono, 1989:69):

$$\Delta Y_{ij} = Y'_{ij} - Y_{ij} = \Delta Y_{ij} = Y_{ij} = (R_a - 1) + Y_{ij} (R_i - R_a) + Y_{ij} (r_i - R_i)$$

dimana:

ΔY_{ij} = perubahan dalam produksi sektor i pada wilayah j

Y_{ij} = produksi pada sektor i pada wilayah j pada tahun dasar analisis

Y'_{ij} = produksi dari sektor i pada wilayah ke j pada tahun akhir analisis

$(r_i - 1)$ = persentase perubahan PDRB disektor I propinsi ke j

$(R_a - 1) = PN_{ij}$ = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan nasional.

$(R_i - R_a) = PP_{ij}$ = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan proposional

$(r_i - R_j) = PPW_{ij}$ = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan pangsa wilayah

Dari penjumlahan dua komponen pertumbuhan wilayah yaitu : komponen pertumbuhan proposional dan pertumbuhan pangsa wilayah dapat digunakan untuk mengidentifikasi pertumbuhan suatu wilayah atau suatu sektor dalam suatu wilayah. Jumlah antara kedua komponen tersebut di atas di sebut pergeseran total (PT), yang dinyatakan sebagai berikut:

$$PT_{ij} = PP_{ij} + PPW_{ij}$$

$$PT_{.j} = PP_{.j} + PPW_{.j}$$

Dimana:

PT_{ij} = pergeseran total sektor I pada wilayah j

$PT_{.j}$ = pergeseran total wilayah j

Apabila $PT_{ij} > 0$ maka pertumbuhan sektor I pada wilayah j termasuk dalam keadaan maju. Apabila $PT_{ij} < 0$, maka pertumbuhan sektor I pada wilayah j termasuk lamban. Begitu juga apabila $PT_{.j} > 0$ maka pertumbuhan wilayah tersebut termasuk kedalam kelompok maju, sedangkan apabila $PT_{.j} < 0$, maka pertumbuhan wilayah tersebut termasuk lamban.

3.4 Terminologi

1. Perkembangan adalah suatu proses yang mencerminkan adanya tingkat perubahan kenaikan atau pertumbuhan yang lebih tinggi daripada yang dicapai sebelumnya..
2. Industri manufaktur adalah industri yang memproses dengan cara mengolah secara mekanik atau kimiawi dari bahan-bahan organik maupun anorganik baik berupa bahan mentah ataupun barang setengah jadi, sehingga menjadi produk baru. Dalam penelitian digunakan kode industri dua digit ISIC (dimulai 31-39) yang meliputi industri sebagai berikut:

31. industri makanan



32. industri textil
 33. industri kayu
 34. industri kertas
 35. industri kimia
 36. industri mineral non logam
 37. industri logam dasar
 38. industri barang logam
 39. industri manufaktur lainnya
3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor industri manufaktur adalah jumlah seluruh nilai tambah (Produk) yang ditimbulkan oleh sektor industri manufaktur di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang tanpa memperhatikan kepemilikan atas faktor produksi.
 4. Analisa shift share adalah analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi sumber atau pertumbuhan wilayah dan mengukur perubahan berbagai indikator kegiatan ekonomi
 5. Pertumbuhan wilayah adalah tingkat perubahan suatu daerah akibat faktor-faktor yang mempengaruhi seperti penduduk, upah, harga, teknologi, kesempatan kerja, produksi dan distribusi pendapatan antar wilayah.

BAB IV

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Daerah Tingkat II Malang

4.1.1 Keadaan Geografis

Wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Malang terletak pada ketinggian 440.667 meter di atas permukaan laut, dikelilingi gunung-gunung seperti Gunung Arjuna di sebelah utara, Gunung Tengger di sebelah timur, Gunung Kawi di sebelah barat dan Gunung Kelud di sebelah selatan. Kabupaten Daerah Tingkat II Malang berhawa sejuk dengan suhu rata-rata $\pm 24,44$ derajat Celcius dengan curah hujan 2.279 mm setahun.

Keadaan geologi dan geografi Kabupaten Daerah Tingkat II Malang adalah sebagai berikut:

1. Daerah Selatan : Dataran tinggi dan berbukit-bukit cukup luas bagi pengembangan industri
2. Daerah Tengah : Daerah yang terbangun dan menjadi pusat kegiatan kota
3. Daerah Utara : Dataran tinggi cukup subur untuk pertanian dan perkebunan
4. Daerah Timur : Kawasan perumahan
5. Daerah Barat Daya : Dataran tinggi berbukit-bukit oleh Gunung Arjuna, Anjasmara, Welirang dan Penanggungan

Batas-batas Kabupaten Daerah Tingkat II Malang adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Barat : a. Kabupaten Blitar
b. Kabupaten Kediri
2. Sebelah Utara : a. Kabupaten Jombang
b. Kabupaten Mojokerto
c. Kabupaten Pasuruan
3. Sebelah Timur : a. Kabupaten Probolinggo
b. Kabupaten Lumajang
4. Sebelah Selatan : a. Samudera Indonesia



4.1.2 Keadaan Penduduk

Pada tahun 1998 penduduk Kabupaten Daerah Tingkat II Malang sebanyak 2.346.710, terdiri dari 1.158.212 laki-laki dan 1.188.488 perempuan.

Pertumbuhan penduduk Kabupaten Daerah Tingkat II Malang untuk waktu 1986-1998 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 : Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Daerah Tingkat II Malang tahun 1986-1998

Tahun	Jumlah Penduduk / Jiwa	Tingkat Pertumbuhan (%)
1986	2.145.369	0,91
1987	2.164.528	0,92
1988	2.114.499	0,90
1989	2.128.991	0,90
1990	2.164.325	0,92
1991	2.216.116	0,94
1992	2.218.098	0,94
1993	2.225.034	0,95
1994	2.243.591	0,96
1995	2.257.221	0,96
1996	2.321.991	0,98
1997	2.334.322	0,99
1998	2.346.710	-

Sumber : BPS Kabupaten Malang, 1999

Tabel 1 menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk terbesar terjadi pada tahun 1997 dengan tingkat pertambahan sebesar 0,99%. Hal ini terjadi karena peningkatan arus pendatang sebanyak 23.351 sedangkan arus keluar 10.963. Tingkat kelahiran tetap sedangkan tingkat kematian mengalami penurunan.

Penduduk Kabupaten Daerah Tingkat II Malang dilihat kelompok umur dan jenis kelamin pada akhir tahun 1998 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa penduduk usia kerja yaitu penduduk pada kelompok umur 15 sampai 64 tahun sebanyak 1.528.858 atau 65,06%. Sedangkan penduduk usia konsumtif yaitu penduduk pada kelompok umur 15 tahun ke bawah sebesar



706.272 jiwa atau 30,09% dan penduduk yang berada di atas 65+ sebanyak 113.580 atau 4,83% di atas jumlah penduduk.

Tabel 2 : Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin Di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang Akhir Tahun 1998

Kelompok Umur	Penduduk		Jumlah	Persentase (%)
	Laki-laki	Perempuan		
0 - 4	103.572	99.809	203.381	8,66
5 - 9	129.589	124.142	253.731	10,81
10 - 14	127.109	122.051	249.160	10,61
15 - 19	114.341	112.592	226.933	9,67
20 - 24	95.319	105.255	200.574	8,54
25 - 29	99.820	107.954	207.774	8,85
30 - 34	85.145	84.019	169.164	7,20
35 - 39	75.140	69.337	144.477	6,15
40 - 44	53.241	56.003	109.244	4,65
45 - 49	52.241	57.365	109.606	7,67
50 - 54	49.259	51.080	100.339	4,27
55 - 59	36.274	38.310	74.584	3,17
60 - 64	84.552	99.611	184.163	7,84
65 +	46.327	67.253	113.580	4,83
JUMLAH	1.151.929	1.194.781	2.346.710	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Malang, 1999, diolah

4.1.3 Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk pada akhir tahun 1998 dapat dilihat pada Tabel 3. Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya di bidang pertanian, baik sebagai petani (21,48%) maupun sebagai buruh tani (20,26%), sedangkan penduduk dengan mata pencaharian nelayan merupakan bagian yang paling sedikit yaitu 6.571 (0,28%). Penduduk yang bekerja di sektor industri yang meliputi buruh perusahaan hanya 161.688 (6,89%). Untuk penduduk yang menganggur dan golongan tidak produktif sebesar 970,834 jiwa (41,37%).

Tabel 3 : Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang Tahun 1998

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	504.073	21,48
2	Buruh	475.443	20,26
3	Nelayan	6.571	0,28
4	Pegawai Negeri /ABRI	52.801	2,25
5	Pedagang / Pengusaha	157.934	6,73
6	Pensiunan PN / ABRI	17.366	0,74
7	Buruh Perusahaan	161.688	6,89
8	Lain – lain	970.834	41,37
JUMLAH		2.346.710	100,00

Sumber : BAPPEDA Kabupaten Malang, 1999, diolah

4.1.3 Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Penduduk Kabupaten Malang menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan pendidikan penduduk yang lulus Perguruan Tinggi

Tabel 4 : Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk	Persentase
1	Belum Sekolah	174.994	7,45
2	Tidak Sekolah	201.026	6,56
3	Tidak Tamat SD	296.273	12,62
4	Tamat SD	811.511	34,58
5	Tidak Tamat SLTP	186.445	7,94
6	Tamat SLTP	159.495	6,79
7	Tidak Tamat SLTA	177.305	7,55
8	Tamat SLTA	128.194	5,46
9	Tidak Tamat Perguruan Tinggi	184.957	7,88
10	Tamat Perguruan Tinggi	26.510	1,12
JUMLAH		2.346.710	100,00

Sumber : BAPPEDA Kabupaten Malang, 1999, diolah



Tabel 4 menunjukkan pendidikan penduduk yang lulus Perguruan Tinggi sebesar 26.510 atau 1,12% hal ini menunjukkan bahwa tenaga ahli masih sangat kurang, sehingga perlu mendatangkan dari luar daerah. Penduduk yang tidak bersekolah dan tidak tamat SD sebesar 497.299 atau 21,18% ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat akan wajib belajar 9 tahun masih rendah.

4.1.4 Keadaan Perekonomian

Keadaan ekonomi, di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang dapat ditelaah dari angka-angka PDRB baik Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) maupun Atas Dasar Harga Konstan (ADHK). Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku selalu mengandung inflasi, sedang nilai berdasarkan harga konstan merupakan pertumbuhan yang sebenarnya. Jelasnya dapat di lihat pada tabel 5 di bawah ini yaitu PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB).

Untuk melihat kontribusi ekonomi sektoral dari PDRB Atas dasar Harga Berlaku Tahun 1996 sampai tahun 1998 Kabupaten Malang ditunjukkan pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5 : Kontribusi Ekonomi Sektoral dari PDRB Kabupaten Malang Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1996 – 1998 (Persen)

No	Sektor	1996	1997	1998	Rata-rata perkembangan (%)
1	Pertanian	30,37	30,24	35,11	31,90
2	Pertambangan dan penggalian	0,67	0,65	0,68	0,66
3	Industri Pengolahan	14,05	15,87	14,66	14,86
4	Listrik dan air bersih	1,36	1,34	1,04	1,24
5	Bangunan	2,03	2,02	2,10	2,05
6	Perdagangan, hotel dan restoran	23,63	23,55	24,67	23,95
7	Pengangkutan dan komunikasi	7,47	7,40	6,24	7,03
8	Keuangan	5,89	5,75	3,92	5,18
9	Jasa – jasa	14,53	13,18	11,57	13,09
	Jumlah	100,00	100,00	100,00	

Sumber : BPS Kabupaten Malang, 1999, diolah



Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa kontribusi ekonomi sektoral terbesar diperoleh dari sektor pertanian yang rata-rata kontribusinya mencapai 31,90%. Urutan kedua diperoleh dari sektor perdagangan, hotel dan restoran yang rata-rata kontribusi ekonomi sektoralnya mencapai 23,95%. Sektor industri pengolahan menempati urutan ketiga yang rata-rata distribusi sektoralnya mencapai 14,86%

Untuk melihat kontribusi ekonomi sektoral dari PDRB Kabupaten Malang Atas Dasar Harga Konstan 1993 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 6 : Kontribusi Ekonomi Sektoral Dari PDRB Kabupaten Malang Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1996 – 1998 (persen)

No	Sektor	1996	1997	1998	Rata-rata perkembangan (%)
1	Pertanian	30,21	28,43	31,09	29,91
2	Pertambangan dan Penggalian	0,67	0,70	0,69	0,68
3	Industri Pengolahan	13,99	14,97	14,10	14,35
4	Listrik dan Air Bersih	1,46	1,59	1,86	1,63
5	Bangunan	1,99	2,24	1,70	1,97
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	23,61	23,57	22,50	23,22
7	Pengangkutan dan Komunikasi	7,98	8,28	8,35	8,00
8	Keuangan	5,87	6,13	4,92	5,64
9	Jasa – Jasa	14,23	14,09	14,79	14,37
JUMLAH		100,00	100,00	100,00	

Sumber : BPS Kabupaten Malang, 1999, diolah

Tabel 6 menunjukkan kontribusi ekonomi sektoral Atas Dasar Harga Konstan 1993 tahun 1996 sampai tahun 1998. Sektor pertanian menempati urutan pertama yaitu rata-rata kontribusi ekonomi sektoralnya sebesar 29,91%. Sektor perdagangan, hotel dan restoran menempati urutan kedua yaitu rata-rata kontribusi sebesar 23,22%. Sektor jasa mengalami peningkatan dengan kontribusi ekonomi sektoralnya rata-rata perkembangannya mencapai 14,37 mengalahkan sektor industri pengolahan (manufaktur) rata-rata perkembangan kontribusi ekonomi sektoralnya mencapai 14,35%.

Untuk melihat lebih jauh keadaan ekonomi Kabupaten Daerah Tingkat II Malang dapat ditunjukkan dengan tabel 7 yaitu tabel PDRB Atas dasar Harga Berlaku maupun Atas Dasar Konstan.

Tabel 7: PDRB Atas Dasar Berlaku (ADHB) Dan Atas Dasar Konstan (ADHK) 1993 Dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Daerah Tingkat II Malang Tahun 1986 – 1998 (Jutaan Rupiah)

TAHUN	PDRB ADHB	PDRB ADHK	PTB EK (ADHB) (%)	PTB EK (ADHK) (%)
1986	700.679,30	1.608.967,41	13,87	-
1987	806.345,75	1.862.673,47	15,08	13,62
1988	1.063.038,42	1.381.973,99	31,83	-34,78
1989	1.228.145,97	1.731.685,81	15,53	20,19
1990	1.360.898,40	2.082.174,50	10,81	16,84
1991	1.774.094,00	2.483.515,47	28,20	16,24
1992	1.552.197,27	2.379.555,61	11,00	-4,30
1993	1.771.592,70	2.311.463,73	14,13	-2,94
1994	2.572.699,58	2.427.759,26	18,21	4,79
1995	2.888.414,85	2.587.001,77	10,93	6,15
1996	3.179.263,05	2.700.996,92	9,14	4,22
1997	3.808.785,92	2.824.638,83	16,52	4,37
1998	6.504.620,90	2.634.123,90	70,77	-7,32

Sumber: BPS Kabupaten Malang, 1999, diolah

Dari Tabel 7 di atas terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi atas dasar harga konstan di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang 3 tahun terakhir dari tahun 1996 sampai 1998 mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi selama 3 tahun mengalami penurunan.

Ditinjau dari distribusi sektoral Atas Dasar Harga Konstan 1993 tahun 1998 sebagai berikut:

1. Peranan sektor primer yaitu, pertanian, pertambangan, dan penggalian sebesar 31,78 %.
2. Peranan sektor sekunder yaitu sektor Industri manufaktur (pengolahan), listrik, air minum dan bangunan sebesar 17,66%.

3. Peranan sektor tersier yaitu sektor perdagangan, hotel, restoran, angkutan, komunikasi, keuangan dan jasa sebesar 50,56%.

Untuk mengetahui tingkat inflasi di wilayah Kabupaten Malang dapat dilihat pada ini Tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8 : Inflasi sektoral dari PDRB Kabupaten Malang tahun 1996 – 1998

No	Sektor	1996	1997	1998
1	Pertanian	4,87	21,20	94,47
2	Pertambangan dan Penggalian	4,46	6,66	93,17
3	Industri Pengolahan	5,31	20,91	79,66
4	Listrik dan Air Bersih	4,20	3,60	21,92
5	Bangunan	5,26	0,96	151,26
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	5,67	14,36	100,97
7	Pengangkutan dan Komunikasi	3,71	9,31	53,08
8	Keuangan	4,31	7,15	55,37
9	Jasa-Jasa	7,22	4,97	53,16
Tingkat Inflasi Rata-Rata		5,31	14,56	83,13

Sumber : BPS Kabupaten Malang, 1999

Tabel 8 menunjukkan tingkat inflasi sektoral di Kabupaten Malang tertinggi dicapai pada tahun 1998 di mana krisis ekonomi dialami oleh Indonesia mengakibatkan tingkat inflasi semakin tinggi yaitu mencapai 83,13%. Tahun 1996 tingkat inflasi stabil mencapai 5,31% dan pada tahun 1997 tingkat inflasi mulai meningkat menjadi 14,56%.

4.1.5 Industri Manufaktur

Industri manufaktur di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang cukup berkembang dengan pesat terbukti dengan nilai kontribusi industri manufaktur terhadap PDRB dan Nilai Tambah Bruto mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Keberadaan industri manufaktur di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang terbukti efektif mampu menyerap tenaga kerja sehingga tingkat pengangguran dapat berkurang.



Perkembangan sub sektor industri manufaktur di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang dapat dilihat pada Tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9 : Perkembangan Unit Usaha Industri Manufaktur di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang tahun 1986 sampai 1998 (Persen)

Kode sub sektor	KONTRIBUSI (%)												Rata-rata Perkembangan	
	1986	1987	1988	1989	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997		1998
31	41,2	40,9	36,9	37,9	38,3	37,5	36,3	41,6	42,0	42,5	38,1	37,2	39,2	39,2
32	12,8	13,6	14,6	13,0	14,0	12,5	13,3	13,0	11,7	12,6	11,2	11,2	11,7	12,7
33	4,1	3,0	4,9	4,6	4,7	5,4	7,4	7,1	8,0	6,9	8,6	9,0	8,8	6,3
34	2,7	2,3	2,9	2,8	2,8	2,7	2,2	2,6	2,5	2,9	2,5	2,7	1,8	2,6
35	14,2	15,2	16,5	18,5	17,8	17,9	16,3	14,3	12,3	11,5	12,2	12,2	11,7	14,6
36	14,2	12,9	12,6	12,0	12,1	11,6	11,1	9,7	9,3	6,9	6,6	6,9	7,0	10,2
37	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
38	8,1	9,09	9,7	7,4	10,3	8,9	8,9	9,1	11,1	11,5	13,7	13,8	14,0	10,4
39	2,7	3,0	1,9	1,8	1,9	1,8	4,4	2,6	3,1	5,2	7,1	6,4	5,8	3,7
TO-TAL	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	

Sumber : Dinas Perindustrian Kabupaten Malang, 1999, diolah

Tabel 9 menunjukkan perkembangan industri manufaktur terbesar berada pada sub sektor industri makanan (31) yang rata-rata perkembangannya mencapai 39,2%. Industri tekstil (32) rata-rata perkembangannya mencapai 12,7%. Sub sektor industri kayu (33) rata-rata perkembangannya mencapai 6,3%. Sub sektor industri kertas (34) rata-rata perkembangannya mencapai 2,6%. Sub sektor industri kimia (35) rata-rata perkembangannya mencapai 14,6%. Sub sektor industri mineral non logam (36) yang rata-rata perkembangannya mencapai 10,2%. Sub sektor industri logam dasar (37) tidak memberikan konstibusi karena di Kabupaten Malang berdasarkan pengaruh geografisnya tidak cocok untuk didirikan industri logam dasar. Sub sektor industri barang logam (38) rata-rata perkembangannya mencapai 10,4%. Sub sektor industri manufaktur lainnya (39) rata-rata perkembangannya mencapai 3,7%.

Untuk melihat seberapa besar konstribusi industri manufaktur terhadap penyerapan tenaga kerja di wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Malang dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10: Kontribusi Sektor Industri Manufaktur Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang Tahun 1986 - 1998 (Persen)

Kode sub sektor	KONTRIBUSI (%)													Perkembangan rata-rata
	1986	1987	1988	1989	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	
31	50,7	54,8	32,1	61,3	61,1	49,5	39,9	41,8	41,0	56,8	51,4	51,8	55,6	49,8
32	27,7	25,7	44,7	22,5	22,2	28,2	25,0	23,1	22,2	19,1	19,4	19,2	18,8	24,5
33	0,8	0,6	0,9	0,4	0,4	1,4	3,0	3,5	4,8	3,5	4,6	4,1	3,6	2,5
34	0,7	0,6	0,9	2,9	2,1	0,7	0,4	0,5	1,2	3,6	3,4	3,5	4,1	1,9
35	8,1	7,6	12,2	7,9	8,3	13,3	22,9	22,4	21,6	17,9	14,5	14,1	12,1	14,1
36	4,0	3,4	4,1	3,2	3,3	3,9	3,1	3,4	3,5	2,9	2,0	1,7	1,5	3,1
37	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
38	5,0	4,7	3,6	1,6	2,4	2,6	3,7	4,0	4,3	4,4	3,9	4,1	3,5	3,7
39	2,9	2,4	0,6	0,3	0,3	0,4	1,8	1,6	1,4	1,8	1,1	0,8	0,7	1,2
TO-TAL	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100

Sumber : BPS, Kabupaten Malang, 1999

Tabel 10 menunjukkan kontribusi industri manufaktur terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang, kontribusi terbesar dicapai oleh sub sektor industri makanan (31) yang rata-rata kontribusinya mengalami perkembangan sebesar 49,8%. Sub sektor industri tekstil (32) rata-rata perkembangan kontribusinya mencapai 24,5%. Sub sektor industri kayu (33) rata-rata kontribusinya mencapai 2,5%. Sub sektor industri kertas (34) rata-rata perkembangan kontribusinya mencapai 1,9%. Sub sektor industri kimia (35) rata-rata kontribusinya mencapai 14,1%. Sub sektor industri mineral non logam rata-rata perkembangan kontribusinya mencapai 3,1%. Sub sektor industri logam dasar (37) tidak memberikan kontribusi. Sub sektor industri barang logam (38) rata-rata kontribusinya mencapai 3,7%. Sub sektor industri manufaktur lainnya (39) yang rata-rata perkembangannya kontribusinya mencapai 1,2%. Dari data tersebut diketahui bahwa sub sektor industri makanan memberikan kontribusi yang paling besar dalam menyerap tenaga kerja sedangkan sub sektor industri manufaktur lainnya memberikan kontribusi yang paling kecil yaitu 1,2%.

Industri manufaktur dalam perkembangannya memberikan pengaruh yang berarti yaitu kontribusi Nilai Tambah Bruto terhadap pendapatan daerah Kabupaten Malang. Untuk melihat seberapa besar sumbangan yang diberikan oleh industri manufaktur terhadap Nilai Tambah Bruto dapat dilihat pada Tabel 11

Tabel 11 : Kontribusi Industri Manufaktur Terhadap Nilai Tambah Bruto Atas Harga Konstan 1993 di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang Tahun 1986 – 1998 (Ribuan Rupiah)

TAHUN	NTB Sektor Industri Manufaktur
1986	178.435.249
1987	225.119.336
1988	171.633.622
1989	204.964.444
1990	261.904.778
1991	354.315.801
1992	283.243.068
1993	289.624.580
1994	323.597.540
1995	345.403.130
1996	377.909.130
1997	422.903.050
1998	371.432.890
NTB rata-rata	293.114.355,2

Sumber : BPS Kabupaten Malang, 1999

Tabel 11 menunjukkan seberapa besar kontribusi yang diberikan oleh industri manufaktur terhadap Nilai Tambah Bruto di Kabupaten Malang. Kontribusi terbesar di capai pada tahun 1997 yaitu sebesar 422.903.050 Ribu Rupiah, hal ini terjadi karena industri manufaktur di Kabupaten Malang mendapat dukungan dari pihak investor utamanya investor dari luar negeri yaitu Amerika Serikat. Kontribusi industri manufaktur terhadap NTB terkecil terjadi pada tahun 1988 yaitu sebesar 171.633.622 Ribu Rupiah. Hal ini terjadi karena investor asing lebih tertarik menanamkan modalnya pada sektor pariwisata.

Untuk melihat seberapa besar sumbangan Industri Manufaktur terhadap PDRB di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang dapat dilihat pada Tabel 12

Tabel 12 : Sumbangan Sektor Industri Manufaktur Terhadap PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1986 – 1998 di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang pada tabel (Ribuan Rupiah)

TAHUN	PDRB ADHB	PDRB ADHK
1986	76.254.380	178.435.249
1987	89.333.070	225.119.336
1988	105.946.680	171.633.622
1989	120.567.320	204.964.444
1990	137.844.620	261.904.778
1991	168.721.810	354.315.801
1992	157.357.260	283.243.068
1993	289.624.590	289.624.590
1994	343.574.930	323.597.540
1995	387.601.000	345.403.130
1996	446.609.020	377.909.130
1997	604.300.270	422.903.050
1998	953.546.460	371.432.890

Sumber : BPS Kabupaten Malang, 1999, diolah

Dari tabel 11 dapat diketahui sumbangan industri manufaktur terhadap PDRB baik Atas Dasar Harga Berlaku maupun Atas Dasar Harga Konstan 1993 mulai dari tahun 1986 sampai 1997 selalu mengalami peningkatan. Akhir tahun 1998 sumbangan industri manufaktur turun sampai 51.470.160 atau 12,17% hal ini terjadi sebagai akibat dari krisis ekonomi yang dialami oleh negara kita yang berpengaruh terhadap sektor perkembangan industri manufaktur.

4.2 Analisa Data

4.2.1 Perhitungan regresi linier sederhana

Untuk melihat apakah terdapat pengaruh yang significant / nyata perkembangan industri manufaktur terhadap Produk Domestik Regional Bruto digunakan analisis Regresi Linier Sederhana. Untuk keperluan tersebut maka keseluruhan jumlah unit usaha industri manufaktur yang ada di wilayah Kabupaten



Daerah Tingkat II Malang di masukkan dalam model yang telah ditentukan . Perhitungan regresi linier sederhana tersebut ditunjukkan pada lampiran 2. Perhitungan pada lampiran 2 diperoleh hasil analisis regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y_i = a + b X_i + e_i$$

$$Y_i = 34840307,8047 + 1794528,3894 X_i + 534549,4642$$

Berdasarkan persamaan diatas memberikan informasi sebagai berikut:

1. Nilai kontanta intercept (a) pada persamaan tersebut bertanda positif sebesar 34840307,8094 berarti bahwa tanpa adanya industri manufaktur pemerintah daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Malang akan menerima PDRB sebesar 34840307,8047 yang berasal dari sektor lain.
2. Nilai koefisien industri manufaktur (b) = 1794528,3894 bernilai positif . Hal ini menyatakan bahwa apabila jumlah unit usaha industri manufaktur bertambah maka nilai PDRB sektor industri manufaktur juga bertambah dan sebaliknya apabila jumlah unit usaha industri manufaktur berkurang maka PDRB sektor industri manufaktur juga akan mengalami penurunan. Koefisien regresi X_i sebesar 1794528,3894 (bernilai positif) artinya bahwa setiap kenaikan unit usaha industri manufaktur maka akan meningkatkan PDRB sebesar 1794528,3894.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh dari industri manufaktur terhadap Produk anufaktur Domestik Regional Bruto (PDRB) dipergunakan koefisien determinasi (R^2) koefisien korelasinya sebesar 0,7114 berarti industri mempunyai hubungan yang erat dan bersifat positif terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Daerah Tingkat II Malang. Perhitungan pada lampiran 2 juga diperoleh koefisien determinasi r^2 sebesar 0,5061. Hal ini berarti bahwa pengaruh industri manufaktur terhadap naik turunnya PDRB sebesar 50,61%, sedangkan sisanya 49,39% disebabkan oleh faktor-faktor lain selain industri manufaktur

Untuk menguji kebenaran koefisien regresi guna mengetahui apakah industri manufaktur berpengaruh nyata terhadap peningkatan PDRB Kabupaten DaerahTingkat II Malang digunakan alat statistik yaitu uji "t" . Pengujian ini

dilakukan dengan melihat perbedaan nilai antara t tabel dengan t hitung seperti pada Tabel 13.

Tabel 13 : Hasil t Test Pengaruh Industri Manufaktur Terhadap PDRB di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang

No	Nama Variabel	Rata-Rata	t Hitung	t Tabel
1	Y PDRB sektor industri manufaktur	293114355,2308		
2	X Jumlah unit usaha industri manufaktur	143,9231	4,664	1,796

Sumber : Data Olahan , Lampiran 2

Dari tabel 13 dapat memberikan hasil nilai t hitung sebesar 4,664 sedangkan nilai t tabel yang diperoleh pada tingkat kepercayaan 95% , $df = (n - 2) = 11$, bernilai 1,796 maka $t \text{ hitung} > t \text{ tabel} = 4,664 > 1,796$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah industri manufaktur mempunyai pengaruh yang nyata terhadap PDRB Kabupaten Daerah Tingkat II Malang.

Untuk menguji kebenaran koefisien regresi guna mengetahui apakah jumlah industri manufaktur di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang berpengaruh terhadap PDRB maka digunakan uji F . Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan nilai antara F tabel dengan F hitung seperti pada tabel 14.

Tabel 14 : Hasil F Test Pengaruh Industri Manufaktur Terhadap PDRB Kabupaten Daerah Tingkat II Malang

No	Nama Variabel	Jumlah	F Hitung	F Tabel
1	Y PDRB Sektor Industri Manufaktur	3810486618	21,751	4,84
2	X Unit Industri Manufaktur	1871		

Sumber : Data Olahan , Lampiran 2



Dari Tabel 14 memberikan hasil nilai F hitung sebesar 21,751 dan nilai F tabel 4,84 . Hasil tersebut menunjukkan bahwa F hitung $>$ F tabel, $21,751 > 4,84$ artinya jumlah industri manufaktur berpengaruh nyata / significant pada PDRB Kabupaten Daerah Tingkat II Malang.

4.2.2 Kontribusi Pertumbuhan Ekonomi Sektor Industri Manufaktur Antar Sub Satuan Wilayah Pengembangan (SSWP) Kabupaten Daerah Tingkat II Malang

Kabupaten Daerah Tingkat II Malang dalam kebijaksanaan perwilayahan membagi wilayah pembangunannya menjadi 5 SSWP, yaitu (1) SSWP Kabupaten Daerah Tingkat II Malang Bagian Utara , yang berpusat di kecamatan Singosari dengan hinterland kecamatan Kasembon, Ngantang, Pujon, Bumiaji, Batu, Junrejo, Dau, Karangploso dan Lawang ; (2) SSWP Kabupaten Daerah Tingkat II Malang Bagian Timur Utara, yang berpusat di kecamatan Tumpang dengan hinterland kecamatan, Pakis, Jabung, Poncokusumo, dan Wajak ; (3) SSWP Kabupaten Daerah Tingkat II Malang Bagian Selatan yang berpusat di kecamatan Bantur dengan hinterland kecamatan, Gedangan, Pagak, Kalipare, dan Donomulyo ; (4) SSWP Kabupaten Daerah Tingkat II Malang Bagian Timur Selatan yang berpusat di kecamatan Turen dengan hinterland kecamatan, Dampit, Tirtoyudo, Ampelgading, dan Sumbermanjing ; (5) SSWP Kabupaten Daerah Tingkat II Malang Bagian Tengah yang berpusat di kecamatan Kepanjen dengan hinterland kecamatan, Tajinan, Bululawang, Gondanglegi, Pakisaji, Wagir, Wonosari, Ngajum, Kromengan, dan Sumberpucung.

Kontribusi pertumbuhan ekonomi sektor industri manufaktur antar SSWP tahun 1986 sampai 1998 dapat diketahui melalui penjumlahan persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen Pertumbuhan Proposional (PPmj) dan persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPWmj), yang disebut pergeseran total (PTmj). Kriteria pertumbuhannya adalah apabila $PTmj > 0$ maka pertumbuhan ekonomi suatu daerah mengalami

kemajuan, sedangkan apabila $PTmj < 0$ maka pertumbuhan ekonomi sektor industri manufaktur suatu daerah adalah lamban.

Dari perhitungan pada lampiran 15 diperoleh hasil :SSWP Kabupaten Malang Bagian Utara dengan pusat pertumbuhannya di Singosari $PTmj$ 1,454 tergolong maju dengan wilayah belakangnya (hinterland) Kasembon, Ngantang Pujon, Bumiaji, Hatu, Junrejo, Dau , Karangploso, dan Lawang , $PTmj$ berturut-turut 0,363 (maju), 0,485 (maju) , 0,849 (maju), 0,300 (maju), 0,424 (maju), 0,303 (maju), 0,424 (maju), 0,727 (maju), 0,788 (maju).SSWP Kabupaten Malang Bagian Timur Utara dengan pusat pertumbuhannya di Tumpang $PTmj$ 1,380 tergolong maju dengan wilayah belakangnya Pakis, Jabung, Poncokusumo dan Wajak , dengan $PTmj$ berturut-turut 1,500 (maju), 1,139 (maju), 0,892 (maju), 1,079 (maju). SSWP Kabupaten Malang Bagian Selatan dengan pusat pertumbuhan di Bantur $PTmj$ 1,440 (maju) dengan wilayah belakangnya (hinterland) Gedangan, Pagak, Kalipare dan Donomulyo, dengan $PTmj$ berturut-turut 1,140 (maju), 1,380 (maju) 1,380 (maju) 0,660 (maju). SSWP Kabupaten Malang Bagian Timur Selatan dengan pusat pertumbuhannya di Turen dengan $PTmj$ 1,679 dengan wilayah belakangnya meliputi Dampit, Tirtoyudo, Ampelgading, dan Sumbermanjing $PTmj$ berturut-turut 1,200 (maju), 0,720 (maju), 1.440 (maju) 0,960 (maju). SSWP Kabupaten Malang Bagian Tengah dengan pusat pertumbuhannya di Kepanjen dengan $PTmj$ 1,199 (maju), dengan hinterlandnya Tajinan, Bululawang, Gondanglegi, Pakisaji, Wagir, Wonosari, Ngajum, Kromengan dan Sumberpucung, dengan $PTmj$ berturut-turut 0,420 (maju), 1,319 (maju), 0,480 (maju), 0,240 (maju), 0,500 (maju), 0,360 (maju), 0,480 (maju), 0.660 (maju).

Antar pusat pertumbuhan dan daerah belakang SSWP ternyata pertumbuhan daerah belakang tidak jauh tertinggal. SSWP di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang dan hinterlandnya tergolong daerah yang maju (lampiran 15). Perbedaan nilai $PTmj$ dalam perhitungan analisis shift share disebabkan karena perbedaan masing – masing wilayah dalam mengambil keputusan kebijaksanaan pembangunan, letak geografis masing – masing wilayah seperti daerah pertanian yang tanahnya subur dan adanya

doubl accounting, seperti misalnya para pencari kerja di mana tempat tinggalnya di wilayah A tetapi mencari kerja di wilayah B, sehingga ada data perhitungan pendapatan yaitu di daerah A dan di daerah B masing – masing di hitung. Di samping itu adanya data statistik yang kurang lengkap sehingga suatu daerah ada yang nilai PTmj-nya besar dan ada daerah yang nilai PTmj- nya kecil.

4.3 Pembahasan

Dari analisa data dapat dilihat adanya hubungan yang signifikan antara industri manufaktur dengan Produk Domestik Regional Bruto hal ini dapat ditunjukkan dengan $F \text{ hitung} > F \text{ tabel} = 21,751 > 4,84$ hal ini menunjukkan berpengaruh nyata pada PDRB Kabupaten Daerah Tingkat II Malang.

Hasil perhitungan secara parsial untuk industri manufaktur atas Produk Domestik Regional Bruto menunjukkan bahwa $t \text{ hitung} > t \text{ tabel} = 4,664 > 1,796$ hal ini menunjukkan bahwa jumlah industri manufaktur mempunyai pengaruh yang nyata terhadap PDRB Kabupaten Daerah Tingkat II Malang.

Berdasarkan analisa data dapat diketahui bahwa perkembangan industri manufaktur tahun 1986-1998 di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang berpengaruh terhadap PDRB. Hal ini ditunjukkan dengan nilai R^2 sebesar 0,5061 artinya pengaruh industri manufaktur terhadap naik turunnya PDRB sebesar 50,61% sedangkan sisanya 49,39% di sebabkan oleh faktor-faktor lain selain industri manufaktur.

Pengklasifikasian daerah ke dalam kedua kelompok yaitu daerah yang mempunyai pola pertumbuhan maju dan pertumbuhan lamban, untuk menilai sejauh mana ketimpangan pembangunan terjadi terutama pembagian sub – sub region di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang selama tahun 1986 sampai 1998. Daerah yang memiliki pola pertumbuhan lamban walaupun mengalami perkembangan , tetapi perkembangannya tidak mencapai taraf yang dapat dicapai oleh daerah yang maju.

Sektor yang paling besar pengaruhnya dalam pengklasifikasian pola umum pertumbuhan daerah adalah sektor industri manufaktur yang dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar pada suatu daerah. Selain itu timbulnya suatu kawasan



industri akan menyebabkan timbulnya pula kebutuhan-kebutuhan lain yang mendukung timbulnya kawasan industri yang terpusat akan menimbulkan ketidakseimbangan dalam pola pertumbuhan daerah. Hal ini sesuai dengan pendapat Sadono Sukirno (1992: 66 – 67) bahwa sektor industri perlu lebih diratakan ke berbagai daerah untuk mencapai pola pertumbuhan yang seimbang atau dapat menimbulkan *spread effect* bagi pertumbuhan wilayah Daerah Tingkat II Malang.

Ketidaksamaan dalam pola pertumbuhan pada sub-sub region karena keunggulan komparativ yang terjadi pada masing-masing daerah berbeda sehingga tidak semua daerah kecamatan antar SSWP mempunyai pola pertumbuhan maju demikian juga yang terjadi pada SSWP lain yang mempunyai pola pertumbuhan lamban. Hal ini sesuai dengan pendapat Lincolyn Arsyad (1992:79), bahwa keunggulan komparativ sektor-sektor perekonomian yang dimiliki suatu daerah akan menyebabkan suatu daerah akan tumbuh lebih cepat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan :

1. Adanya hubungan yang signifikan antara industri manufaktur dengan nilai PDRB. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil perhitungan F hitung $> F$ tabel = 21,751 $> 4,84$, dan perhitungan t hitung = 4,664 $> 1,796$ hal ini juga menunjukkan bahwa jumlah industri manufaktur mempunyai pengaruh yang nyata terhadap PDRB Kabupaten Malang. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa keberadaan industri manufaktur berpengaruh pada nilai PDRB di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang. Dilihat dari nilai R^2 sebesar 0,5061 menunjukkan bahwa pengaruh industri manufaktur terhadap naik turunnya PDRB di Kabupaten Malang sebesar 50,61%, sedangkan sisanya 49,39% di pengaruhi oleh faktor – faktor lain selain industri manufaktur.
2. Selama kurun waktu 1986 sampai tahun 1998 keberadaan industri manufaktur di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang berpengaruh pada pertumbuhan wilayah. Jumlah industri manufaktur di tiap SSWP Kabupaten Malang yang berbeda mengakibatkan nilai PTmj pada tiap kecamatan juga berbeda. Antar pusat pertumbuhan dan daerah belakang (hinterland) di setiap SSWP Kabupaten Malang dalam penelitian ini di kategorikan sebagai daerah maju. SSWP Kabupaten Malang Bagian Utara dengan pusat pertumbuhan di Singosari PTmj 1,454 tergolong maju, dengan hinterland kecamatan Kasembon (0,363), Ngantang (0,485), Pujon (0,849), Bumiaji (0,300), Batu (0,424), Junrejo (0,303), Dau (0,424), Karangploso, (0,727) dan Lawang (0,788) tergolong maju. SSWP Kabupaten Malang Bagian Timur Utara dengan pusat pertumbuhannya di Tumpang PTmj 1,380 tergolong maju dengan hinterland kecamatan Pakis, Jabung, Poncolusumo dan Wajak, dengan PTmj berturut-turut 1,500 (maju), 1,139 (maju), 0,892 (maju), 1,078 (maju). SSWP Kabupaten Malang Bagian Selatan dengan pusat pertumbuhan di Bantur

PTmj 1,440 (maju) dengan hinterland kecamatan Gedangan (1,140),Pagak (1,380), Kalipare (1,380) dan Donomulyo (0,660) tergolong maju. SSWP Kabupaten Malang Bagian Timur Selatan dengan pusat pertumbuhan di Turen PTmj 1,679 (maju), dengan hinterland kecamatan Dampit (1,200) , Tirtoyudo (0,720), Ampelgading (1,440) dan Sumbermanjing (0,960) tergolong maju. . SSWP Kabupaten Malang Bagian Tengah dengan pusat peretumbuhannya di Kepanjen (1,199) dengan hinterland kecamatan Tajinan (0,420) Bululawang (1,319), Gondanglegi (0,480) Pakisaji (0,240) ,Wagir (0,500), Wonosari (0,360), Ngajum(0,299) Kromengan (0,480) dan Sumberpucung (0,660) tergolong maju.

5.2 Saran

1. Mengingat pentingnya pengaruh industri pengolahan (manufaktur) terhadap PDRB dan pertumbuhan wilayah di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang maka kebijaksanaan-kebijaksanaan moneter, fiskal, perdagangan, penanaman modal dan kebijaksanaan lainnya yang mendukung perkembangan industri manufaktur perlu ditingkatkan. Dengan demikian diharapkan produk – produk industri manufaktur di Kabupaten Malang akan mampu bersaing di pasar internasional baik dalam hal mutu, harga, waktu penyerahan dan jasa lainnya. Begitu pula halnya dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja dan perbaikan taraf kesejahteraan masyarakat, sektor industri manufaktur diharapkan mampu berperan lebih besar lagi.
2. Untuk lebih meningkatkan pertumbuhan pembangunan antar SSWP di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang maka perlu sekali ditingkatkan spesialisasi produk pada sektor industri manufaktur sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan daerah pada umumnya.Di samping tiap daerah mempunyai keunggulan terutama pengaruh geografinya, dan untuk daerah yang tidak mempunyai keistimewaan diusahakan meningkatkan sumber daya manusianya untuk menunjang pertumbuhan wilayahnya.



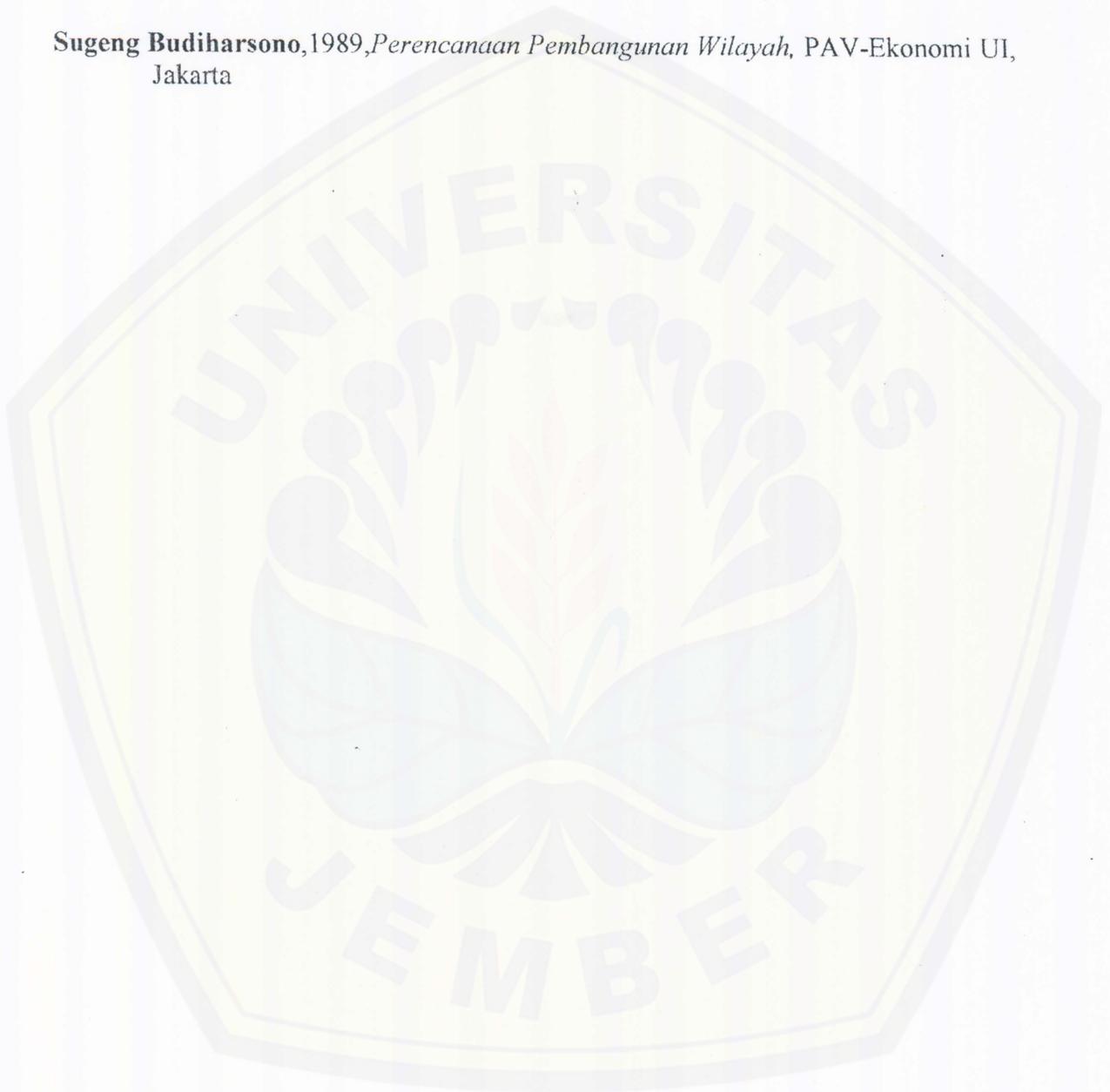
DAFTAR PUSTAKA

- Anwar M Arsyad, dkk, 1993, *Prospek Ekonomi Indonesia Dalam Jangka Pendek*, Gramedia, Jakarta
- Biro Pusat Statistik Jawa Timur, 1999, *Jawa Timur Dalam Angka*, Surabaya
- Biro Pusat Statistik Kabupaten Malang, 1986 - 1998, *Produk Domestik Bruto dalam Angka*, Malang
- Bappeda Kabupaten Daerah Tingkat II Malang, 1999, *PDRB Kabupaten Daerah Tingkat II Malang 1996-1998*, Malang
- Bruce Glassburner & Adiyawan Chandra, 1995, *Teori dan Kebijakan Ekonomi Makro*, LP3ES, Jakarta
- Departemen Perindustrian Kabupaten Daerah Tingkat II Malang, 1999, *Laporan Tahunan Departemen Perindustrian Kabupaten Daerah Tingkat II Malang 1989 - 1998*, Malang
- Deliarnov, 1995, *Ekonomi Makro*, UI-Press, Jakarta
- Deni Tri Widodo, 1999, *Analisis Basis Ekonomi Sektor Industri Pengolahan di Propinsi Jawa Timur*, Skripsi, Universitas Jember
- J. Supranto, 1995, *Metode Ramalan Kuantitatif Untuk Perencanaan Ekonomi dan Bisnis*, Rineka Cipta, Jakarta
- Lincoln Arsyad, 1992, *Ekonomi Pembangunan*, STIE YKPM, Yogyakarta
- Lincoln Arsyad, 1999, *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, BPFE, Yogyakarta
- Mari Pangestu dkk, 1996, *Transformasi Industri Indonesia Dalam Era Perdagangan Bebas*, CSIS, Jakarta
- Nurimansyah Hasibuan, 1990, *Ekonomi Industri (Persaingan, Monopoli, dan Regulasi)*, LP3ES, Jakarta
- Nursyaman, MN, 1996, *Pengembangan Konsep Pertumbuhan Terhadap Wilayah Kepulauan Indonesia*, Media Ekonomi Vol.3.No.3 Tahun 1996, Jakarta.
- Partadiredja, A, 1991, *Analisis Pendapatan Nasional*, LP3ES, Jakarta.

Roedy Hari Kristanto, *Analisis Pertumbuhan Antar Wilayah di Wilayah Pembantu Bupati Daerah Tingkat II Jember*, Skripsi, Universitas Jember

Sadono Sukirno, 1992, *Ekonomi Pembangunan*, LPFE-UI, Jakarta

Sugeng Budiharsono, 1989, *Perencanaan Pembangunan Wilayah*, PAV-Ekonomi UI, Jakarta



Lampiran 1 : Nilai Tambah Bruto Sektor Industri Manufaktur Atas Dasar Harga Konstan 1993 Dan Jumlah Industri Manufaktur di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang Tahun 1986 – 1998

TAHUN	Nilai Tambah Bruto (Y _i)	Industri Manufaktur (X _i)
1986	178.435.249	148
1987	225.119.336	132
1988	171.633.622	103
1989	204.964.444	108
1990	261.904.778	107
1991	354.315.801	112
1992	283.243.068	135
1993	289.624.580	134
1994	323.597.540	162
1995	345.403.130	174
1996	377.909.130	197
1997	422.903.050	188
1998	371.432.890	171



Lampiran 2 : Hasil Perhitungan Regresi Linier Sederhana Pengaruh Industri Manufaktur Terhadap Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang

REGRESSION ANALYSIS

ORDER DATA FOR: C:ARI LABEL: PENGOLAHAN DATA
 NUMBER OF CASES: 13 NUMBER OF VARIABLES: 2

ANALISIS REGRESI SEDERHANA PDRB MENURUT HARGA KONSTAN

INDEX	NAME	MEAN	STD. DEV.
1	X1	143.9231	32.1571
P. VAR.:	Y1	293114355.2308	81119389.1163

DEPENDENT VARIABLE: Y1

REGRESSION	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 11)	PROB.
KONSTANT	1794528.3894	534549.4642	3.357	.00640
	34840307.8047			

STD. ERROR OF EST. = 59546322.4390

r SQUARED = .5061
 r = .7114

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	3.99609E+16	1	3.99609E+16	11.270	6.397E-03
RESIDUAL	3.90034E+16	11	3.54576E+15		
TOTAL	7.89643E+16	12			

STANDARDIZED RESIDUALS

OBSERVED	CALCULATED	RESIDUAL	STANDARDIZED RESIDUALS
1 1.7844E+08	3.0043E+08	-1.2200E+08	* <
2 2.2512E+08	2.7172E+08	*****	*
3 1.7163E+08	2.1968E+08	*****	*
4 2.0496E+08	2.2865E+08	*****	*
5 2.6190E+08	2.2685E+08	350499321.5311	*
6 3.5432E+08	2.3583E+08	1.18488E+08	*
7 2.8324E+08	2.7710E+08	6141427.6284	*
8 2.8962E+08	2.7531E+08	14317468.0178	*
9 3.2360E+08	2.2555E+08	-1956366.8850	*
10 3.4540E+08	3.4709E+08	-1685117.5577	*
11 3.7791E+08	3.6836E+08	*****	*
12 4.2290E+08	3.7221E+08	50691404.9910	*
13 3.7143E+08	3.4170E+08	29728227.6105	*

BRIN-WATSON TEST = .8692

Lampiran 3: Perkembangan Unit Usaha Industri Manufaktur di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang Tahun 1986 –1998

TAHUN	KODE SUB SEKTOR									JUMLAH
	31	32	33	34	35	36	37	38	39	
1986	61	19	6	4	21	21	-	12	4	148
1987	54	18	4	3	20	17	-	12	4	132
1988	38	15	5	3	17	13	-	10	2	103
1989	41	14	5	3	20	13	-	8	2	108
1990	39	15	5	3	19	13	-	11	2	107
1991	42	14	6	3	20	13	-	10	2	112
1992	49	18	10	3	22	15	-	12	6	135
1993	64	20	11	4	22	15	-	14	4	154
1994	68	19	13	4	20	15	-	18	5	162
1995	74	22	12	5	20	12	-	20	9	174
1996	75	22	17	5	24	13	-	27	14	197
1997	70	21	17	5	23	13	-	26	12	188
1998	67	20	15	3	20	12	-	24	10	171

Sumber : Dinas Perindustrian Kabupaten Malang, 1999

Keterangan Kode Sub Sektor Industri Manufaktur:

31. Industri Makanan
32. Industri Tekstil
33. Industri Kayu
34. Industri kertas
35. Industri Kimia
36. Industri Mineral Non Logam
37. Industri Logam Dasar
38. Industri Barang Logam
39. Industri Manufaktur Lainnya

Lampiran 4: Kontribusi Sektor Industri Manufaktur Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang Tahun 1986-1998

TAHUN	KODE SUB SEKTOR									JUMLAH
	31	32	33	34	35	36	37	38	39	
1986	5727	3131	90	82	917	452	--	563	325	11.287
1987	7934	3724	90	86	1106	495	-	686	351	14.472
1988	4107	5721	109	115	1695	519	-	457	73	12.796
1989	16513	6065	106	783	2126	871	-	421	73	26.958
1990	16691	6077	106	584	2270	891	-	647	73	27.339
1991	9112	5185	256	128	2440	727	-	483	73	18.404
1992	8503	5339	646	93	4888	664	-	799	376	21.326
1993	9784	5413	825	126	5231	784	-	944	348	23.399
1994	10450	5652	1215	303	5488	898	-	1088	367	25.461
1995	17161	5759	1067	1098	5396	886	-	1324	531	30.222
1996	16087	6072	1449	1056	4521	633	-	1229	340	31.287
1997	16595	6147	1503	1135	4523	551	-	1318	241	32.013
1998	12521	4223	809	926	2742	328	-	785	163	22.497

Sumber : Dinas Perindustrian Kabupaten Malang, 1999

Keterangan Kode Sub Sektor Industri Manufaktur :

31. Industri Makanan
32. Industri Tekstil
33. Industri Kayu
34. Industri Kertas
35. Industri Kimia
36. Industri Mineral Non Logam
37. Industri Logam Dasar
38. Industri Barang Logam
39. Industri Manufaktur Lainnya



Lampiran 5 : PDRB Kabupaten Malang Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1996-1998 (Juta Rupiah)

No.	Sektor/ Sub-sektor	1996	1997*	1998**
(1)	(2)	(5)	(6)	(7)
I	Pertanian	965.665,29	1.151.780,36	2.284.074,89
	1.1. Tanaman Bahan Makanan	689.020,13	824.695,16	1.686.580,29
	1.2. Tanaman Perkebunan	167.090,00	172.708,34	312.915,69
	1.3. Peternakan	93.882,69	133.990,72	247.672,93
	1.4. Kehutanan	8.033,37	9.801,36	18.793,93
	1.5. Perikanan	7.639,10	10.584,78	18.112,05
II	Pertambangan Dan Penggalian	21.349,78	24.946,39	44.267,82
	2.1. Pertambangan Migas	0,00	0,00	0,00
	2.2. Pertambangan Non Migas	0,00	0,00	0,00
	2.3. Penggalian	21.349,78	24.946,39	44.267,82
III	Industri Pengolahan	446.609,02	604.300,27	953.546,46
	3.1. Makanan, Minuman & Tembakau	157.517,18	215.971,93	394.202,22
	3.2. Tekstil, Kulit & Alas Kaki	98.458,86	131.855,78	194.250,08
	3.3. Barang dari Kayu & Hasil Hutan Lain	24.573,36	35.982,11	57.141,09
	3.4. Kertas & Barang Cetak	11.180,31	15.509,29	18.019,47
	3.5. Pupuk Kimia & Barang dari Karet	75.093,45	87.228,07	129.375,94
	3.6. Semen & Barang Galian Non Logam	62.315,85	92.560,72	126.605,46
	3.7. Logam Dasar Besi & Baja	0,00	0,00	0,00
	3.8. Alat Angkutan, Mesin & Peralatan	11.475,20	14.844,80	15.466,27
	3.9. Barang-barang Lainnya	5.994,81	10.347,57	18.485,93
IV	Listrik Dan Air Bersih	43.128,54	51.146,26	67.930,37
	4.1. Listrik	39.005,27	46.271,97	62.435,82
	4.2. Air Bersih	4.123,27	4.874,29	5.494,55
V	B a n g u n a n	64.522,13	76.837,65	136.729,64
VI	Perdagangan, Hotel, Dan Restoran	751.308,58	896.870,94	1.604.753,55
	6.1. Perdagangan	664.019,27	801.550,00	1.478.402,62
	6.2. Hotel	36.527,07	36.767,09	37.105,87
	6.3. Restoran	50.762,24	58.553,84	89.245,07
VII	Pengangkutan Dan Komunikasi	237.594,11	281.840,01	405.647,24
	a. Angkutan	210.189,40	250.530,77	366.053,90
	1. Angkutan Rel	3.893,98	4.218,41	4.617,63
	2. Angkutan Jalan Raya	203.290,34	243.219,82	357.758,40
	3. Angkutan Laut	0,00	0,00	0,00
	4. Angkutan Penyebrangan	0,00	0,00	0,00
	5. Angkutan Udara	313,08	161,63	0,00
	6. Jasa Penunjang Angkutan	2.692,00	2.930,90	3.677,86
	b. Komunikasi	27.404,71	31.309,25	39.593,34
	1. Pos dan Telekomunikasi	26.934,72	30.729,76	38.832,25
	2. Jasa Penunjang Komunikasi	469,99	579,49	761,09
VIII	Kuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan	187.133,76	218.996,65	254.872,28
	8.1. Bank	1.399,06	1.553,64	1.378,00
	8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank	60.562,17	70.248,67	58.885,02
	8.3. Jasa Penunjang Keuangan	69,50	0,00	0,00
	8.4. Sewa Bangunan	78.035,88	87.434,61	129.236,42
	8.5. Jasa Perusahaan	47.067,15	59.759,74	65.372,84
IX	Jasa - Jasa	461.951,84	502.067,39	752.798,65
	a. Pemerintahan Umum	190.483,80	212.368,21	241.701,57
	b. Swasta	271.468,04	289.699,18	511.097,08
	1. Sosial Kemasyarakatan	57.538,65	64.933,79	91.126,86
	2. Hiburan dan Kebudayaan	2.762,04	2.954,31	2.465,95
	3. Perorangan & Rumah tangga	211.167,35	221.811,08	417.504,27
Produk Domestik Regional Bruto		3.179.263,05	3.808.785,92	6.504.620,90

Sumber : BPS Kabupaten Malang, 1999

Lampiran 6 : PDRB Kabupaten Malang Atas Dasar Harga Konstan 1993
Tahun 1996 – 1998 (J uta Rupiah)

No.	Sektor/ Sub-sektor	1996	1997*	1998**
(1)	(2)	(5)	(6)	(7)
I	Pertanian	816.033,42	803.089,70	818.928,59
	1.1. Tanaman Bahan Makanan	588.806,22	576.996,08	605.625,867
	1.2. Tanaman Perkebunan	141.102,93	140.536,40	130.576,67
	1.3. Peternakan	73.480,12	72.094,24	69.913,74
	1.4. Kehutanan	6.605,21	6.892,31	6.841,88
	1.5. Perikanan	6.038,94	6.570,66	5.970,42
II	Pertambangan Dan Penqgalian	18.016,79	19.738,08	18.132,17
	2.1. Pertambangan Miqas	0,00	0,00	0,00
	2.2. Pertambangan Non Miqas	0,00	0,00	0,00
	2.3. Penqgalian	18.016,79	19.738,08	18.132,17
III	Industri Pengolahan	377.909,13	422.903,05	371.432,89
	3.1. Makanan, Minuman & Tembakau	131.193,02	153.714,29	121.754,53
	3.2. Tekstil, Kulit & Alas Kaki	83.280,04	89.210,67	87.545,10
	3.3. Barang dari Kayu & Hasil Hutan Lain	20.433,57	23.762,96	23.466,16
	3.4. Kertas & Barang Cetakan	9.627,22	11.232,29	10.796,43
	3.5. Pupuk Kimia & Barang dari Karet	65.026,48	65.852,19	60.881,26
	3.6. Semen & Barang Galian Non Logam	53.442,34	62.169,67	55.534,03
	3.7. Logam Dasar Besi & Baja	0,00	0,00	0,00
	3.8. Alat Angkutan, Mesin & Peralatan	9.717,39	10.259,14	5.664,91
	3.9. Barang-barang Lainnya	5.189,07	6.701,85	5.790,46
IV	Listrik Dan Air Bersih	39.339,07	45.029,12	49.052,80
	4.1. Listrik	35.787,30	41.282,71	45.106,60
	4.2. Air Bersih	3.551,77	3.746,41	3.946,20
V	B a n g u n a n	53.732,36	63.376,82	44.883,61
VI	Perdagangan, Hotel Dan Restoran	637.761,66	665.726,45	592.696,36
	6.1. Perdagangan	574.593,79	605.406,20	539.989,93
	6.2. Hotel	21.997,09	14.211,33	12.803,37
	6.3. Restoran	41.170,78	46.108,92	39.903,07
VII	Pengangkutan Dan Komunikasi	215.452,28	233.808,68	219.826,72
	a. Angkutan	191.576,71	207.874,21	191.189,00
	1. Angkutan Rel	3.539,42	3.788,42	3.595,99
	2. Angkutan Jalan Raya	185.420,83	201.493,96	185.395,76
	3. Angkutan Laut	0,00	0,00	0,00
	4. Angkutan Penyebrangan	0,00	0,00	0,00
	5. Angkutan Udara	269,52	136,10	0,00
	6. Jasa Penunjang Angkutan	2.346,94	2.455,73	2.197,25
	b. Komunikasi	23.875,57	25.934,47	28.637,73
	1. Pos dan Telekomunikasi	23.469,99	25.456,91	28.148,00
	2. Jasa Penunjang Komunikasi	405,58	477,56	489,72
VIII	Keuangan, Persewaan Dan Jasa Perusahaan	158.440,85	173.041,70	129.616,29
	8.1. Bank	1.177,13	1.230,12	824,02
	8.2. Lembaga Keuangan Bukan Bank	50.346,57	56.968,82	29.859,89
	8.3. Jasa Penunjang Keuangan	58,41	0,00	0,00
	8.4. Sewa Bangunan	67.697,40	73.987,52	74.270,77
	8.5. Jasa Perusahaan	39.161,34	40.855,23	24.661,62
IX	Jasa - Jasa	384.311,36	397.925,24	389.554,47
	a. Pemerintahan Umum	156.632,15	157.136,86	155.765,86
	b. Swasta	227.679,21	240.788,38	233.788,60
	1. Sosial Kemasyarakatan	49.190,67	54.559,39	52.925,08
	2. Hiburan dan Kebudayaan	2.329,15	2.421,53	1.609,94
	3. Perorangan & Rumah tangga	176.159,39	183.807,45	179.253,59
Produk Domestik Regional Bruto		2.700.996,92	2.824.638,83	2.634.123,90

Sumber : BPS Kabupaten Malang, 1999

Lampiran 7 : Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 1993 untuk Tahun 1986 Sektor Industri Manufaktur Untuk Setiap Kecamatan di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang (Ribuan Rupiah)

No	KECAMATAN	SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR
1	Kasembon	2.141.222,98
2	Ngantang	2.854.963,98
3	Pujon	4.996.186,97
4	Bumiaji	1.784.352,49
5	Batu	2.498.093,48
6	Junrejo	1.784.352,49
7	Dau	2.498.093,48
8	Karangploso	4.282.445,97
9	Singosari	8.564.891,95
10	Lawang	4.639.316,47
11	Pakis	8.921.762,45
12	Jabung	6.780.539,46
13	Tumpang	8.208.021,45
14	Poncikusumo	5.353.057,47
15	Wajak	6.423.668,96
16	Gedangan	6.780.539,46
17	Bantur	8.564.891,47
18	Pagak	8.208.021,45
19	Kalipare	8.208.021,45
20	Donomulyo	3.925.573,47
21	Turen	9.992.373,94
22	Dampit	7.137.409,96
23	Tirtoyudo	4.282.445,97
24	Ampelgading	8.564.891,95
25	Sumbermanjing	5.709.927,96
26	Tajinan	2.498.093,45
27	Bululawang	7.851.150,95
28	Gondanglegi	2.854.963,98
29	Kepanjen	7.137.409,96
30	Pakisaji	1.427.482,99
31	Wagir	3.211.834,48
32	Wonosari	2.141.222,98
33	Ngajum	1.784.352,49
34	Kromengan	2.854.963,98
35	Sumberpucung	3.925.573,47
	JUMLAH	178.435.299,00

Lampiran 8 :Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 1993 Untuk Tahun 1998 Sektor Industri Manufaktur Untuk Setiap Kecamatan di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang (Ribuan Rupiah)

No	KECAMATAN	SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR
1	Kasembon	9.721.007,40
2	Ngantang	12.961.343,20
3	Pujon	22.682.350,60
4	Bumiaji	6.480.671,60
5	Batu	11.341.175,30
6	Junrejo	8.100.339,50
7	Dau	11.314.175,30
8	Karangploso	19.442.014,80
9	Singosari	38.884.029,60
10	Lawang	21.062.182,70
11	Pakis	5.640.130,00
12	Jabung	4.286.498,80
13	Tumpang	5.188.919,60
14	Poncokusumo	3.384.078,00
15	Wajak	4.060.893,60
16	Gedangan	2.013.939,20
17	Bantur	2.543.923,20
18	Pagak	2.437.926,40
19	Kalipare	2.437.926,40
20	Donomulyo	1.165.964,80
21	Turen	14.071.895,60
22	Dampit	10.051.354
23	Tirtoyudo	6.080.812,40
24	Ampelgading	12.061.624,80
25	Sumbermanjing	8.041.083,20
26	Tajinan	8.819.938,40
27	Bululawang	27.719.806,40
28	Gondanglegi	10.079.929,60
29	Kepanjen	25.199.824
30	Pakisaji	5.039.964,80
31	Wagir	11.339.920,80
32	Wonosari	7.559.947,20
33	Ngajum	6.299.956
34	Kromengan	10.079.929,60
35	Sumberpucung	13.859.903,20
	JUMLAH	371.432.890,00

Lampiran 9 : Perhitungan nilai ri, Ra dan rm antar kecamatan sektor industri manufaktur di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang

$$1. ri = \frac{Y'_{ij}}{Y_{ij}}$$

Y'_{ij} = PDRB wilayah Kabupaten Malang sektor industri manufaktur wilayah ke j tahun akhir analisis

Y_{ij} = PDRB wilayah Kabupaten Malang sektor industri manufaktur wilayah ke j tahun dasar analisis

$$\begin{aligned} Ri &= \frac{371.432.890}{178.435.249} \\ &= 2,08161 \end{aligned}$$

$$2. Ra = \frac{Y'_{...}}{Y_{...}}$$

$Y'_{...}$ = PDRB Kabupaten Malang tahun akhir analisis

$Y_{...}$ = PDRB Kabupaten Malang tahun dasar analisis

$$\begin{aligned} Ra &= \frac{2.634.123.900}{1.478.433.323} \\ &= 1,78169 \end{aligned}$$

$$3. rm = \frac{Y'_{mj}}{Y_{mj}}$$

Y'_{mj} = PDRB wilayah kecamatan sektor industri manufaktur wilayah ke j tahun akhir analisis

Y_{mj} = PDRB wilayah kecamatan sektor industri manufaktur wilayah ke j tahun dasar analisis

Lampiran 10 : Data Olahan Hasil Perhitungan rm dan Ra Untuk Setiap Kecamatan Di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang

No	KECAMATAN	rm	Ra
1	Kasembon	4,53993	1,78169
2	Ngantang	4,53993	1,78169
3	Pujon	4,53993	1,78169
4	Bumiaji	3,63194	1,78169
5	Batu	4,53993	1,78169
6	Junrejo	4,53993	1,78269
7	Dau	4,53993	1,78169
8	Karangploso	4,53993	1,78169
9	Singosari	4,53993	1,78169
10	Lawang	4,53993	1,78169
11	Pakis	0,63217	1,78169
12	Jabung	0,63217	1,78169
13	Tumpang	0,63217	1,78169
14	Poncokusumo	0,63217	1,78169
15	Wajak	0,63217	1,78169
16	Gedangan	0,29701	1,78169
17	Bantur	0,29701	1,78169
18	Pagak	0,29701	1,78169
19	Kalipare	0,29701	1,78169
20	Donomulyo	0,29701	1,78169
21	Turen	1,40826	1,78169
22	Dampit	1,40826	1,78169
23	Tirtoyudo	1,40826	1,78169
24	Ampelgading	1,40826	1,78169
25	Sumbermanjing	1,40826	1,78169
26	Tajinan	3,50366	1,78169
27	Bululawang	3,50366	1,78169
28	Gondanglegi	3,50366	1,78169
29	Kepanjen	3,50366	1,78169
30	Pakisaji	3,50366	1,78169
31	Wagir	3,50366	1,78169
32	Wonosari	3,50366	1,78169
33	Ngajum	3,50366	1,78169
34	Kromengan	3,50366	1,78169
35	Sumberpucung	3,50366	1,78169

Lampiran 11 : Perhitungan PNij, PPij dan PPWij

1. PNij = Persentase perubahan PDRB sektor i yang disebabkan komponen
Pertumbuhan Pertumbuhan Nasional

$$PNij = Yij (ri - 1)$$

PNmj = Persentase perubahan PDRB sektor industri manufaktur pada
wilayah ke j (kecamatan)

$$\begin{aligned} PNmj &= Ymj (rm - 1) \\ &= Ymj (4,53993 - 1) \\ &= Ymj (3,53993) \end{aligned}$$

2. PPij = Persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen
Pertumbuhan Proposional

PPmj = Persentase perubahan PDRB sektor industri manufaktur pada
wilayah ke j (kecamatan) yang disebabkan komponen Pertumbuhan
Proposional

$$\begin{aligned} PPmj &= Ymj (rm - Ra) \\ &= Ymj (4,53993 - 1,78169) \\ &= Ymj (2,75824) \end{aligned}$$

3. PPWij = Persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen
Pertumbuhan Pangsa Wilayah

$$PPWij = Yij (ri - rm)$$

PPWmj = Persentase perubahan PDRB sektor industri manufaktur pada
wilayah ke j (kecamatan) yang disebabkan komponen Pertumbuhan Pangsa
Wilayah

$$\begin{aligned} PPWmj &= Ymj (ri - Rm) \\ &= Ymj (2,08161 - 4,53993) \\ &= Ymj (-2,45832) \end{aligned}$$

Lampiran 12 : Hasil Perhitungan Komponen Pertumbuhan Nasional Antar Wilayah Kecamatan Sektor Industri Manufaktur di Kabupaten Daerah Tingkat II Malang

No	Kecamatan	PNmj
1	Kasembon	7.579.779
2	Ngantang	10.106.373
3	Pujon	17.686.152
4	Bomiaji	4.696.256
5	Batu	8.843.076
6	Junrejo	6.316.486
7	Dau	8.843.076
8	Karangploso	15.159.559
9	Singosari	30.212.920
10	Lawang	16.422.856
11	Pakis	-3.281.692
12	Jabung	-2.494.086
13	Tumpang	-3.019.157
14	Poncokusumo	-1.969.015
15	Wajak	-2.362.818
16	Gedangan	-4.766.651
17	Bantur	-6.021.033
18	Pagak	-5.770.157
19	Kalipare	-5.770.157
20	Donomulyo	-2.759.639
21	Turen	4.079.487
22	Dampit	2.913.919
23	Tirtoyudo	1.748.351
24	Ampelgading	3.496.703
25	Sumbermanjing	2.331.135
26	Tajinan	6.254.377
27	Bululawang	19.656.613
28	Gondanglegi	7.147.859
29	Kepanjen	17.869.648
30	Pakisaji	3.573.930
31	Wagir	8.041.342
32	Wonosari	5.360.894
33	Ngajum	4.467.412
34	Kromengan	7.147.859
35	Sumberpucung	9.828.301

Lampiran 13 : Hasil Perhitungan Komponen Pertumbuhan Proposional Antar Wilayah Kecamatan Kabupaten Daerah Tingkat II Malang Sektor Industri Manufaktur (Ribuan Rupiah)

No	KECAMATAN	PPmj
1	Kasembon	5.906.007
2	Ngantang	7.874.676
3	Pujon	13.780.638
4	Bumiaji	3.301.150
5	Batu	6.890.341
6	Junrejo	4.921.672
7	Dau	6.890.341
8	Karangploso	11.812.014
9	Singosari	23.624.028
10	Lawang	12.796.348
11	Pakis	-10.255.744
12	Jabung	-7.794.366
13	Tumpang	-9.435.285
14	Poncokusumo	-6.153.447
15	Wajak	-7.384.136
16	Gedangan	-10.066.931
17	Bantur	-12.716.123
18	Pagak	-12.186.285
19	Kalipare	-12.186.285
20	Donomulyo	-5.828.220
21	Turen	-3.731.459
22	Dampit	-2.665.323
23	Tirtoyudo	-1.599.194
24	Ampelgading	-3.198.388
25	Sumbermanjing	-2.132.258
26	Tajinan	4.301.642
27	Bululawang	13.516.446
28	Gondanglegi	4.916.162
29	Kepanjen	12.290.406
30	Pakisaji	2.458.081
31	Wagir	5.530.683
32	Wonosari	3.687.122
33	Ngajum	3.072.601
34	Kromengan	4.916.162
35	Sumberpucung	6.759.720



Lampiran 14 : Hasil Perhitungan Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah Antar Wilayah Kecamatan Kabupaten Daerah Tingkat II Malang Sektor Industri Manufaktur (Ribuan Rupiah)

No	KECAMATAN	PPWmj
1	Kasembon	-5.257.388
2	Ngantang	-7.009.850
3	Pujon	-12.267.238
4	Bumiaji	-2.766.335
5	Batu	-6.133.619
6	Junrejo	-4.381.156
7	Dau	-6.133.619
8	Karangploso	-10.514.775
9	Singosari	-21.029.551
10	Lawang	-11.391.007
11	Pakis	12.931.559
12	Jabung	9.827.985
13	Tumpang	11.897.036
14	Poncokusumo	7.758.936
15	Wajak	9.310.723
16	Gedangan	12.100.551
17	Bantur	15.284.905
18	Pagak	14.648.835
19	Kalipare	14.648.835
20	Donomulyo	7.005.578
21	Turen	6.758.365
22	Dampit	4.805.975
23	Tirtoyudo	2.883.585
24	Ampelgading	5.767.170
25	Sumbermanjing	3.844.780
26	Tajinan	-3.552.414
27	Bululawang	-11.164.729
28	Gondanglegi	-4.059.902
29	Kepanjen	-10.149.754
30	Pakisaji	-2.029.951
31	Wagir	-4.567.375
32	Wonosari	-3.044.926
33	Ngajum	-2.537.438
34	Kromengan	-4.059.902
35	Sumberpucung	-5.582.362

Lampiran 15 : Persentase Untuk Komponen Pertumbuhan Nasional, Pertumbuhan Proporsional Dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah Sektor Industri Manufaktur Antar Kecamatan se Kabupaten Daerah Tingkat II Malang

No	KECAMATAN	PNmj %	PPmj %	PPWmj %	PTmj	PTmj %	KETERANG AN
1	Kasembon	4,247	3,309	-2,946	648.619	0,363	MAJU
2	Ngantang	5,663	4,413	-3,928	864.826	0,485	MAJU
3	Pujon	9,911	7,723	-6,874	1.513.445	0,849	MAJU
4	Bumiaji	2,631	1,850	-1,550	534.815	0,300	MAJU
5	Batu	4,955	3,861	-3,437	756.722	0,424	MAJU
6	Junrejo	3,539	2,758	-2,455	540.516	0,303	MAJU
7	Dau	4,995	3,861	-3,437	756.722	0,424	MAJU
8	Karangploso	8,495	6,619	-5,892	1.297.739	0,727	MAJU
9	Singosari	16,932	13,239	-11,785	2.594.477	1,454	MAJU
10	Lawang	9,203	7,171	-6,383	1.405.341	0,788	MAJU
11	Pakis	-1,839	-5,747	7,247	2.675.825	1,500	MAJU
12	Jabung	-1,397	-4,368	5,507	2.033.619	1,139	MAJU
13	Tumpang	-1,692	-5,287	6,667	2.461.750	1,380	MAJU
14	Poncokusumo	-1,103	-3,448	4,340	1.605.489	0,892	MAJU
15	Wajak	-1,324	-4,138	5,217	1.926.587	1,079	MAJU
16	Gedangan	-2,671	-5,641	6,781	2.033.620	1,140	MAJU
17	Bantur	-3,374	-7,126	8,566	2.568.782	1,440	MAJU
18	Pagak	-3,233	-6,829	8,209	2.462.550	1,380	MAJU
19	Kalipare	-3,233	-6,829	8,209	2.462.550	1,380	MAJU
20	Donomulyo	-1,546	-3,266	3,926	1.177.358	0,662	MAJU
21	Turen	2,286	-2,091	3,770	2.996.913	1,679	MAJU
22	Dampit	1,633	-1,493	2,693	2.140.652	1,200	MAJU
23	Tirtoyudo	0,979	-0,896	1,616	1.284.391	0,720	MAJU
24	Ampelgading	1,959	-1,792	3,232	3.634.912	1,440	MAJU
25	Sumbermanjing	1,306	-1,194	2,154	1.712.522	0,960	MAJU
26	Tajinan	3,505	2,410	-1,990	749.228	0,420	MAJU
27	Bululawang	11,016	7,576	-6,257	2.354.717	1,319	MAJU
28	Gondanglegi	4,005	2,755	-2,275	856.260	0,480	MAJU
29	Kepanjen	10,014	6,887	-5,699	2.140.652	1,199	MAJU
30	Pakisaji	2,002	1,377	-1,127	428.130	0,240	MAJU
31	Wagir	4,506	3,099	-2,599	963.308	0,500	MAJU
32	Wonosari	3,004	2,066	-1,706	642.196	0,360	MAJU
33	Ngajum	2,503	1,721	-1,422	535.163	0,299	MAJU
34	Kromengan	4,005	2,755	-2,275	856.260	0,480	MAJU
35	Sumberpucung	5,508	3,788	-3,128	1.777.358	0,660	MAJU

NOTE :

- * Untuk mencari nilai PNmj% : Pnij dibagi PDRB tahun dasar dikali 100%
- * Untuk mencari nilai PPmj% : PPmj dibagi PDRB tahun dasar dikali 100%
- * Untuk mencari PPWmj% : PPWmj dibagi PDRB tahun dasar dikali 100%
- * Untuk mencari PTmj : (PPmj + PPWmj)
- * Untuk mencari PTmj% : (PPmj% + PPWmj%) atau PTmj dibagi PDRB tahun dasar dikali 100%